

**STRATEGI KOMUNIKASI KH. ABDURROHMAN DALAM
PENGEMBANGAN AKHLAK SANTRI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUSSIBYAN WIROSARI GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Disusun Oleh:

Ike Nur Zaini

(1801026148)

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah | Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ike Nur Zaini
NIM : 1801026148
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Penerbitan
Judul : Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Asep Dadang Abdullah, M.Ag

NIP. 19730114 20064 1 014

LEMBAR PENGESAHAN

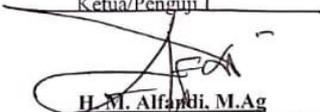
PENGESAHAN
SKRIPSI
STRATEGI KOMUNIKASI KH. ABDURROHMAN DALAM
PENGEMBANGAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSIBYAN

Disusun Oleh
IKE NUR ZAINI
1801026148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

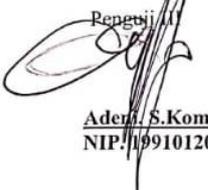
Ketua/Penguji I


H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

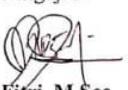
Sekretaris/Penguji II


Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 19920220 201903 1 010

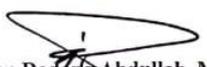
Penguji III


Adeni, S.Kom.L.MA.
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji IV


Fitri, M.Sos
NIP. 19890507 201903 2 021

Mengetahui Pembimbing


Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 19730114 20064 1 014

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi pada tanggal Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ike Nur Zaini
NIM : 1801026148
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis,



Ike Nur Zaini

NIM: 1801026148

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmatNya yang tiada terkira, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat manusia yang ada di muka bumi.

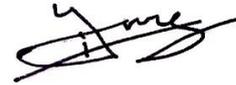
Pada penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan” tentu tidak terlepas dari campur tangan orang-orang baik yang dengan suka rela membantu peneliti. Maka dari itu, peneliti ucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. dan Nilnan Ni'mah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan pengarahan.
5. Asep Dadang Abdullah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan kepada peneliti.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
7. KH. Abdurrohman dan Ibu Luluk Husnul selaku pengasuh pondok pesantren Miftahussibyan yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti pesantren tersebut.
8. Santri pondok pesantren Miftahussibyan, terkhusus pengurus yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

9. Teman-teman KPI-D yang telah kebersamai dengan menjadi patner belajar dan telah memberikan *support*.

Pada penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka dari itu, arahan sekaligus saran akan diterima dengan senang hati oleh peneliti demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 1 Desember 2022



Ike Nur Zaini

NIM: 1801026148

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat yang tiada tara dan kasih sayangNya sehingga skripsi yang menjadi tugas akhir peneliti dapat terselesaikan dalam kurun waktu yang tidak singkat. Dengan demikian, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sagi dan Ibu Prihmiatun yang selalu menjadi pahlawan dalam hidup peneliti. Berkat do'a, dukungan, dan *support* material membuat peneliti berhasil sampai tahap ini.
2. Kakak laki-laki, Ahmad Zaenal Abidin yang telah berkorban kuliah demi peneliti.
3. Kakek dan nenek yang selalu mendo'akan akan keberhasilan peneliti.
4. Sahabat-sahabat peneliti terkhusus Luzna, Umi, Riski, Risqo yang berusaha membersamai dalam suka duka.
5. Pak Up dan Umik yang dengan suka rela meminjamkan uang demi keberlangsungan kuliah peneliti.
6. Jin, Yonggi, Jungkook, Taehyung, Jimin, Namjoon, dan J-Hope BTS yang selalu berhasil membuat peneliti tertawa ketika mengalami masalah pada penyelesaian skripsi.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah ayat 5)

“Jangan pernah berhenti untuk berusaha meskipun berkali-kali mengalami kegagalan. Ketahuilah, keberhasilan sedang menunggumu”

Park Jimin BTS

ABSTRAK

Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan

Fenomena degradasi moral marak terjadi di masyarakat luas. Segala bentuk kejahatan terjadi tanpa mengenal tempat. Selain pada masyarakat luas, rusaknya moral seseorang juga terjadi di dalam pondok pesantren. Berbagai kasus berkeliaran di media sosial terkait kejahatan di dalam pesantren. Mengingat bahwa pesantren merupakan salah satu tempat dalam membentuk akhlakul karimah seseorang dengan berbagai macam strategi yang digunakan pengasuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren Miftahussibyan yang berada di Wirosari Grobogan. Pesantren dibawah asuhan KH. Abdurrohman tersebut merupakan salah satu pesantren yang berani menerapkan peraturan yang tidak ketat. Meskipun pada awalnya terjadi pelanggaran yang mengakibatkan perbuatan tidak baik oleh santri. Komunikasi yang digunakan kiai kepada santri adalah komunikasi interpersonal dengan menggunakan strategi komunikasi waktu. Dimana kiai hanya akan melakukan komunikasi kepada santri diwaktu tertentu. Meskipun demikian, keakraban santri dengan kiai dapat terwujud. Tetapi tidak dapat dipungkiri untuk santri melakukan pelanggaran peraturan. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi KH. Abdurrohman dalam pengembangan akhlak santri.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Segala jenis data yang diperoleh peneliti berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu satu bulan pada Agustus 2022. Peneliti melakukan wawancara dengan KH. Abdurrohman selaku pengasuh pesantren, tiga santri yang diberi tugas sebagai pengurus, dan dua santri lainnya. Selebihnya data diperoleh dari dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, strategi komunikasi yang digunakan KH. Abdurrohman dalam pengembangan akhlak santri pondok pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan dengan komunikasi interpersonal dalam tahapan perencanaan strategi yang meliputi, mengenal komunikan, menentukan pesan, serta menentukan metode. Adapun metode yang digunakan KH. Abdurrohman dengan metode keteladanan, metode cerita, metode nasehat, metode latihan, dan metode sanksi. Tahapan kedua adalah dengan penerapan strategi komunikasi yang memperhatikan teknik komunikasi, pendekatan kepada komunikan, saluran, dan pesan. Pada tahap evaluasi strategi, kiai memperhatikan perubahan akhlak santriya dengan beberapa langkah. Yaitu dengan meninjau faktor internal dan eksternal, membandingkan hasil dan rencana, serta mengoreksi hasil dari strategi komunikasi.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Akhlak, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data	11
BAB II STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN	
AKHLAK SANTRI.....	12
A. Strategi Komunikasi	12
1. Unsur Komunikasi	16
2. Fungsi Komunikasi	17
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	20
4. Tahapan Strategi.....	21

5. Tujuan Strategi Komunikasi	24
6. Fungsi Strategi Komunikasi	24
7. Model-Model Strategi Komunikasi	25
8. Teknik Strategi Komunikasi	25
B. Akhlak	26
1. Pengertian Akhlak	26
2. Macam-Macam Akhlak	27
C. Pengembangan Akhlak	30
D. Metode Penanaman Akhlak	31
E. Pondok Pesantren	32
F. Santri	34
BAB III KH. ABDURROHMAN DAN PONDOK PESANTREN	
MIFTAHUSSIBYAN	35
A. Biografi KH. Abdurrohman	35
B. Profil Pondok Pesantren Miftahussibyan	37
1. Sejarah Berdirinya Pesantren	37
2. Visi, Misi, Tujuan	39
3. Data Santri	40
4. Struktur Kepengurusan	41
5. Peraturan Santri	42
6. Jadwal Kegiatan Santri	43
7. Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman	45
8. Pengembangan Akhlak Santri	54
BAB IV ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KH. ABDURROHMAN	
DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN	
MIFTAHUSSIBYAN	58
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DRAFT WAWANCARA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Santri	41
Tabel 3.2 Daftar Nama dan Jabatan Pengurus Pondok Pesantren Miftahussibyan Periode 2019-2023.....	41
Tabel 3.3 Peraturan Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan	42
Tabel 3.4 Daftar Hukuman Bagi Santri yang Melanggar Peraturan	43
Tabel 3.5 Jadwal Kegiatan Harian Santri	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi peneliti saat wawancara dengan KH. Abdurrohman.....	78
Lampiran 2. Dokumentasi pengurus pondok pesantren Miftahussibyan	78
Lampiran 3. Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Miftahussibyan	79
Lampiran 4. Dokumentasi peraturan bagi santri pondok pesantren Miftahussibyan	79
Lampiran 5. Dokumentasi sanksi pelanggaran bagi santri pondok pesantren Miftahussibyan	80
Lampiran 6. Dokumentasi gedung pondok pesantren Miftahussibyan	80
Lampiran 7. Dokumentasi perayaan 17 Agustus oleh pengasuh dan santri pondok pesantren Miftahussibyan	81
Lampiran 8. Dokumentasi kegiatan Yasin dan Tahlil santri pondok pesantren Miftahussibyan	82
Lampiran 9. Dokumentasi kegiatan Waqi'ahan santri pondok pesantren Miftahussibyan	82
Lampiran 10. Dokumentasi kegiatan ngaji kitab oleh santri pondok pesantren Miftahussibyan	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi nilai agama yang tertanam dalam diri masyarakat sudah mulai luntur karena pengaruh budaya asing yang menyebabkan rusaknya tingkah laku moral seseorang. Berita-berita yang sering muncul di media massa seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian yang berujung kematian, penyalahgunaan jabatan, hingga kekerasan orang tua terhadap anak maupun sebaliknya menjadi bukti turunnya akhlakul karimah seseorang. Pergaulan menjadi salah satu aspek perubahan akhlak. Saat ini pergaulan bebas tidak lagi memandang nilai moral.

Tidak hanya di masyarakat luas, lunturnya moral juga dapat terjadi di dalam pesantren. Sebuah kasus penganiayaan sesama santri yang berujung kematian terjadi di salah satu pondok pesantren yang berada di Ponorogo, Jawa Timur pada 22 Juni 2021. Penyebab penganiayaan dengan cara pengeroyokan dikarenakan korban telah mencuri uang senilai 100 ribu. Tetapi dalam kasus pencurian tersebut telah diselesaikan oleh pengasuh pesantren, hanya saja korban pencurian bersama tiga rekan santrinya tidak terima sehingga melakukan pengeroyokan (Tribunnews, 2021). Hal tersebut menunjukkan sikap tercela yaitu dengan tidak mampu menahan amarah. Sedangkan tugas seorang santri adalah menjauhi sikap tercela.

Kasus yang sama juga terjadi di pondok pesantren Darussalam, Gontor. Pada tanggal 22 Agustus 2022 telah terjadi penganiayaan terhadap salah seorang santri hingga tewas. Pemicu penganiayaan tersebut diduga karena korban bersama dua rekan santrinya telah menghilangkan barang milik panitia dalam acara perkemahan. Bahkan kasus penganiayaan tersebut sampai keranah hukum karena orang tua korban tidak terima atas kematian putranya (Kompas.com, 2022).

Berdasarkan kasus tersebut menyebabkan pandangan negatif masyarakat terhadap santri. Tugas seorang santri tidak hanya mengaji, sebagai santri harus mampu membawa perubahan moral sekaligus akhlak. Pendidikan yang

diperoleh di dalam pesantren seharusnya diterapkan di kehidupan nyata. Hal tersebut tidak hanya diterapkan di dalam pesantren saja, melainkan di masyarakat luas.

Kejahatan di dalam pesantren tidak hanya dapat dilakukan oleh santri bahkan pengasuh pesantren juga dapat melakukan hal tersebut. Kasus degradasi moral tidak memandang siapa dan dimana. Setiap orang bisa melakukan kejahatan dimanapun tempatnya. Seperti kasus pemerkosaan pengasuh pesantren terhadap santrinya yang terjadi pada Juni 2021 di pondok pesantren Tahfidz Madani, Bandung. Mirisnya dalam kasus tersebut 12 santriwati yang menjadi korban dipaksa melayani nafsu bejat pengasuh dengan mengatakan bahwa sebagai seorang murid harus menuruti perintah dari gurunya. Pemerkosaan terhadap 12 santriwatinya dilakukan sejak tahun 2016 sampai 2021 bahkan beberapa diantara korban hingga memiliki anak (KumparanNEWS, 2021).

Fenomena degradasi moral yang terjadi di dalam pesantren tersebut merupakan salah satu contoh kesewenang-wenangan. Kesewenang-wenangan memiliki arti perbuatan semaunya tanpa memikirkan hak orang lain (Bertens, 2007: 99). Perbuatan sewenang-wenang merupakan salah satu bentuk akhlak tercela. Sedangkan di dalam suatu pesantren, seorang santri dibimbing untuk *berakhlakul karimah*.

Pengasuh pesantren atau kiai dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Segala bentuk opini yang disampaikan serta keputusannya sangat dihargai dan dipercaya oleh masyarakat. Seorang pemimpin disebut sebagai *opinion leader* yang berperan menjadi sumber informasi maupun opini (Wiryanto, 2000: 65-66).

Meskipun demikian, *opinion leader* tidak memiliki hak untuk bersikap sewenang-wenang atau semaunya. Seorang pemimpin harus mampu membawa perubahan secara positif. Selain itu, seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya. Seorang pemimpin perlu menjaga komunikasi dengan masyarakat demi mewujudkan perubahan.

Komunikasi kembali berperan penting untuk perubahan. Karena komunikasi sendiri mampu meningkatkan kesadaran diri. Untuk menciptakan kesadaran diri, seseorang perlu melakukan dialog dengan diri sendiri atau biasa dikenal dengan istilah introspeksi diri. Oleh karena itu, seseorang akan menyadari kesalahan yang dilakukan. Selain itu, mendengarkan juga termasuk cara untuk meningkatkan kesadaran diri. Menjadi pendengar yang baik sekaligus memahami maksud dari pesan yang disampaikan orang lain tidak menutup kemungkinan bahwa proses komunikasi berjalan secara efektif. Pasaunya, kemampuan mendengarkan tidak dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang yang berkeinginan untuk berubah yang memilikinya (Nurudin, 2017: 204-208).

Suatu pesan dalam komunikasi akan mudah diterima ketika pengirim pesan dapat dipercaya. Kiai merupakan pengirim pesan yang dipercaya oleh masyarakat. Karena kiai merupakan orang yang memiliki ilmu agama (Islam) dan akhlak yang sesuai. Tidak hanya kiai yang mengelola pesantren, melainkan semua kiai. Tetapi trobosan pesantren akan menjadi alternatif seseorang untuk membentuk akhlak yang baik dengan cara mengikuti segala peraturan yang telah dibuat pesantren tersebut. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyuruh anaknya masuk pesantren dengan tujuan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik.

Akhlak merupakan sebuah sikap yang melahirkan perbuatan pada manusia yang bertujuan untuk menjadikan manusia berperilaku baik terhadap Tuhannya, manusia, dan lingkungan (Fitria, 2020: 9-10). Dalam diri manusia terdapat akhlak yang perlu dikembangkan. Perkembangan akhlak akan membawa manusia pada sikap positif sehingga mampu mewujudkan tujuan dari akhlak. Manusia membutuhkan pembimbing dalam mengembangkan akhlak supaya dapat membedakan akhlak yang baik maupun yang buruk.

Pesantren merupakan produk sejarah yang selalu peka terhadap tuntutan zaman. Manfred Ziemek (dalam Qomar, 2005: 3) menjelaskan bahwa pesantren berperan sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan, dan sosialisasi. Pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian

muslim. Pada bidang pendidikan pengasuh pesantren memiliki kewajiban untuk mendidik santri baik secara formal maupun non formal. Posisi strategis kiai dan citra baiknya belum bisa menjamin terbangunnya akhlak baik santri. Banyaknya kasus perilaku buruk santri sebagaimana sudah disebutkan menjadi bukti keadaan tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti di pondok pesantren Miftahussibyan karena KH. Abdurrohman menggunakan komunikasi interpersonal kepada santrinya, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal ditunjukkan kiai dengan melakukan dialog kepada santri. Hal berbeda pada proses komunikasi verbal kiai dengan santri dilihat dari bahasa yang digunakan. Kiai tidak menuntut santrinya untuk menggunakan bahasa krama tetapi santrinya selalu belajar menggunakan bahasa krama meskipun tidak menguasai. Sebaliknya, kiai sangat jarang menggunakan bahasa krama, kiai lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa inilah yang sering memungkinkan terjadinya komunikasi tidak berjalan secara efektif. Komunikasi nonverbal yang dilakukan kiai kepada santri ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku kiai. Perhatian kiai kepada santri ditunjukkan ketika kiai memiliki makanan. Kiai tidak segan memanggil santrinya untuk memberikan makanan tersebut.

Hal menarik lain yang ditemukan peneliti adalah strategi komunikasi waktu yang digunakan KH. Abdurrohman. Meskipun kiai hanya melakukan komunikasi kepada santri diwaktu-waktu tertentu tetapi kiai memiliki keakraban kepada santrinya. Dalam sebuah wawancara salah seorang santri mengatakan bahwa beberapa diantara mereka tidak segan untuk bercerita tentang masalah hidup kepada kiai. Salah satu faktor keakraban santri kepada kiai adalah rasa nyaman yang diberikan kiai kepada santri. Seperti fasilitas ataupun kelonggaran peraturan yang diberikan kepada santri.

Kurangnya waktu yang dimiliki kiai kepada santri mengakibatkan santri berulah dengan melanggar peraturan yang ditetapkan. Meskipun kiai berusaha membuat santri nyaman dengan beberapa kelonggaran peraturan. Kelonggaran peraturan yang diterapkan seperti diperbolehkannya membawa

kendaraan bermotor dan *hanphone*. Padahal tidak jarang kejahatan berasal dari *handphone*. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri santri akan melakukan pelanggaran. Seperti yang dilakukan salah satu santriwati pondok pesantren Miftahussibyan yang menyalahgunakan kelonggaran peraturan. Santri tersebut rela membolos dari sekolah selama satu minggu hanya untuk menemui kekasihnya. Hal tersebut mengakibatkan pihak sekolah mendatangi pesantren.

Melalui *handphone* seseorang dapat mengakses semua hal yang diinginkan. Penyalahgunaan fasilitas dapat berakibat buruk bagi akhlak santri. Seperti contoh kasus di atas yang dilakukan santriwati dengan menggunakan *handphone* sebagai perantara untuk menjalin kasih. Selain itu, fasilitas sepeda motor dapat menjadi salah satu pendukung untuk perbuatan yang tidak baik. Karena dengan fasilitas sepeda motor santri akan mudah untuk keluar masuk pesantren tanpa pengawasan, baik dari pengasuh maupun pengurus. Meskipun harus melakukan perizinan terlebih dahulu, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi santri untuk berbohong. Dengan demikian, tidak sepenuhnya kelonggaran peraturan dapat menjamin berkembangnya akhlak baik santri. Terdapat beberapa kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti di pondok pesantren Miftahussibyan dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, Bagaimana strategi komunikasi KH. Abdurrohman dalam pengembangan akhlak santri pondok pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan KH. Abdurrohman

selaku pengasuh pondok pesantren Miftahussibyan dalam mengembangkan akhlak santri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan akhlak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakat luas terkait strategi komunikasi yang digunakan KH. Abdurrohman dalam pengembangan akhlak santri.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah berupa skripsi, diantaranya:

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh Gusti Randa pada tahun 2019. Dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu”. Peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan sekaligus apa saja faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian dari Gusti Randa menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan berupa komunikasi interpersonal dengan menggunakan sistem ceramah, diskusi, nasihat, dan pendekatan. Adapun yang menjadi faktor pendukung berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta manajemen pendidikan pondok pesantren Al-Mubarak. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari latar belakang santri serta kemampuan memahami santri (Randa, 2019).

2. Taufik Hidayatullah pada tahun 2017 berhasil melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Yatim Dan Dhu’afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera Neroktog Tangerang Kota”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun pola komunikasi dalam penelitian tersebut menggunakan pola roda dan bintang, bentuk komunikasi intrapribadi, antarpribadi, serta kelompok (Hidayatullah, 2017).
3. Penelitian oleh Basyir Iskandarsyah pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Komunikasi KH. DR. Muhammad Fajar Laksana Dalam Program Santri Wirausaha Al-Fath Di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi” dengan tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan. Pada penelitian tersebut, Basyir Iskandarsyah menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan melakukan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan untuk menjalankan program tersebut dengan menerapkan teori R. Wayne Peace yaitu, *to secure understanding, to establish acceptance, to motivation action* (Iskandarsyah, 2017).
4. Skripsi yang ditulis oleh Laili Fauziah pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak (Studi Di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan Mataram)”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan. Jenis penelitian yang dilakukan Laili Fauziah yaitu penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil dari penelitian yang dilakukan Laili Fauziah menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dengan menerapkan teknik ganjaran dan persuasif yang

bertujuan untuk mendidik dan melatih kedisiplinan dalam beribadah (Fauziah, 2020).

5. Skripsi oleh Fitriyani pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Komunikasi Dalam Membina Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Abrar Di Kecamatan Tamalate Makassar”. Pada penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan. Fitriyani menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan perencanaan komunikasi. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal, baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu, strategi diterapkan dengan metode diskusi, metode teladan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode pendekatan (Fitriyani, 2017).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kemiripan dari aspek fokus penelitian. Tetapi berbeda jauh dalam pembahasan nantinya. Meskipun memiliki kemiripan tetapi teori yang digunakan peneliti berbeda dengan teori dari penelitian sebelumnya. Sehingga hasil penelitian tidak sama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito, 2018: 7) merupakan penelitian dengan maksud mengartikan fenomena-fenomena yang terjadi dengan latar alamiah dan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat.

Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggambarkan secara sistematis fakta yang ada di lapangan. Adapun karakteristik dari

penelitian ini adalah terpusat untuk memecahkan suatu masalah, melakukan pengumpulan data kemudian menjelaskan dan menganalisis (Fdjarajani, 2020: 60). Data yang didapat akan dijabarkan dalam bentuk narasi.

2. Definisi Konseptual

Peneliti dalam penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan” akan memfokuskan pada strategi komunikasi yang digunakan KH. Abdurrohman. Dari strategi komunikasi tersebut akan berdampak pada pengembangan *akhlakul karimah* santri.

Pada strategi komunikasi, peneliti akan memfokuskan pada tahapan strategi komunikasi yang meliputi tahap perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Ketiga hal tersebut meliputi, pengenalan kepada komunikan, penentuan pesan, dan penentuan metode. Pada tahap penerapan strategi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya berupa teknik komunikasi, pendekatan kepada komunikan, saluran, dan pesan. Adapun tiga langkah dalam evaluasi strategi yaitu, meninjau faktor internal dan eksternal, membandingkan hasil dan rencana, dan mengoreksi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan kunci dari penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sumber data yang berisi informasi utama. Sumber data primer diperoleh dari KH. Abdurrohman dan santri pondok pesantren Miftahussibyan. Jenis data dari sumber data primer dinamakan data primer.

Peneliti dalam penelitian ini memperoleh data primer dari pengamatan di pondok pesantren Miftahussibyan terkait strategi komunikasi yang dilakukan KH. Abdurrohman dan pengembangan

akhlak santrinya. Selain itu, data primer yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara berupa pernyataan dari KH. Abdurrohman selaku pengasuh pondok pesantren Miftahussibyan terkait strategi komunikasi dalam tahap perencanaan, penerapan, maupun evaluasi strategi. Serta hasil wawancara berupa pernyataan dari lima santri terkait pengembangan akhlak santri. Diantara kelima santri tersebut adalah Ana Musyrifi sebagai ketua, Astin Astiara sebagai wakil ketua, Zakiyatin sebagai seksi keamanan, Zida Khusna, dan Alma. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen terkait jadwal kegiatan santri maupun peraturan santri sebagai data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Menurut Kerlinger (dalam Fadhallah, 2020: 1) wawancara adalah komunikasi tatap muka secara interpersonal dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber guna mendapatkan informasi terkait masalah penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang memiliki perluasan dalam pertanyaannya. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara kepada KH. Abdurrohman selaku pengasuh pondok pesantren Miftahussibyan. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara kepada lima santri, tiga santri pengurus dan dua santri lainnya. Yaitu, Ana Musyrifi sebagai ketua, Astin Astiara sebagai wakil ketua, Zakiyatin sebagai seksi keamanan, Zida Khusna, dan Alma.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dari objek penelitian (Ni'matuzahroh, Prasetyaningrum, 2018: 3). Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah bersifat langsung. Pondok pesantren Miftahussibyan akan dijadikan peneliti

sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan pengamatan langsung di pondok pesantren Miftahussibyan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan maupun gambar (Bungin, 2007: 125). Dokumentasi diperoleh peneliti berupa potret kegiatan santri dan gedung pesantren. Selain itu, dokumentasi yang diperoleh dari data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menganalisa data yang telah dikumpulkan. Pada jenis penelitian kualitatif deskriptif bentuk data yang dihasilkan dari proses penelitian berupa tulisan, maupun data lisan. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat menganalisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sarosa, 2021: 3-4) sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu proses mencari data dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan.
- b. Pemadatan data atau reduksi data, yaitu proses memilah, meringkas, membuang, serta mentransformasi data mentah yang telah dikumpulkan.
- c. Menampilkan data, setelah melakukan reduksi data, pada tahapan ini data ditampilkan dalam suatu bentuk guna untuk memudahkan pada tahap penarikan kesimpulan.
- d. Penarikan dan verifikasi kesimpulan, pada tahap ini merupakan bagian akhir dari proses analisis data. Yaitu, proses menyimpulkan hasil dari penelitian, kemudian diverifikasi berdasarkan data yang didapat dari penelitian.

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK SANTRI

A. Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang memiliki arti ilmu yang dimiliki oleh jenderal, digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran dengan sumber daya yang terbatas. Menurut Muhammad Abdul Muhyi (dalam Sedjati, 2015: 1) strategi adalah *Five P's* yaitu, *plan* (perencanaan), *play* (lompatan), *pattern* (pola), *position* (posisi), dan *perception* (persepsi). Strategi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi juga dikatakan sebagai tindakan penyesuaian dengan tujuan menghasilkan suatu reaksi terhadap keadaan lingkungan tertentu yang dianggap penting. Tindakan penyesuaian dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Sedangkan pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus (dalam Budio, 2019: 57-58) adalah suatu proses penyusunan rencana oleh pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi sekaligus menyusun cara atau upaya yang akan dilakukan agar tujuan tersebut bisa tercapai.

Berdasarkan penjabaran pengertian strategi menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses penyusunan rencana yang dilakukan oleh pimpinan dan sudah mengalami pertimbangan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka panjang maupun pendek.

Istilah komunikasi berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *communication*. Secara bahasa dalam Ensiklopedia Umum, komunikasi memiliki arti suatu perhubungan. Sedangkan pengertian komunikasi secara istilah menurut Hovland, Janis, dan Kelley (dalam Roudhonah, 2019: 21-23) adalah suatu proses penyampain stimulus oleh komunikator (pengirim pesan) dengan tujuan untuk merubah atau membentuk perilaku khalayak (komunikan). Komunikasi menurut Harold D. Laswel (dalam Nurudin, 2017: 37) adalah suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada

siapa? Efeknya apa? Atau dikenal dengan istilah *Who? Says what? In which channel? To whom? Whith what effect?*

Dari penjelasan beberapa pendapat mengenai pengertian komunikasi bisa disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan verbal (lisan) dan non verbal (selain lisan) oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan efek setelahnya.

Oleh karena itu dengan komunikasi, manusia akan menjalin interaksi sosial sekaligus mengembangkan kepribadiannya. Komunikasi dikatakan efektif apabila maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan dan membawa dampak positif setelahnya.

Adapun pengertian strategi komunikasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Anwar Arifin

Strategi komunikasi menurut Anwar Arifin (dalam Sudarman, 2018: 45) adalah seluruh keputusan yang akan dijalankan sesuai kondisi dan situasi guna mencapai tujuan yang membawa perubahan pada khalayak. Adapun elemen yang perlu diperhatikan dalam strategi komunikasi adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media, dan komunikator.

Kelima elemen tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Kondisi khalayak membutuhkan perhatian khusus dalam proses komunikasi. Pasalnya pesan yang disampaikan menyesuaikan siapa penerima pesannya. Selain khalayak, pesan yang disampaikan harus akurat sehingga mampu meyakinkan khalayak. Tidak hanya pesan yang akurat, dalam komunikasi juga dibutuhkan media yang sesuai serta metode yang tepat dalam penyampaian pesan serta komunikator yang memiliki pengaruh besar bagi khalayak. Dengan begitu, pesan akan mudah diterima oleh komunikan.

2. Joseph DeVito

Strategi komunikasi merupakan penerapan dari rencana untuk mengendalikan seseorang menggunakan interaksi komunikasi (dalam Rahmadi, 2022: 160).

3. Onong Uchjana Effendi

Strategi komunikasi merupakan sebuah panduan yang berasal dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi guna mencapai tujuan (Effendi, 2003: 29).

4. Rogers

Strategi komunikasi merupakan sebuah rancangan yang dibuat yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang melalui penyaluran ide-ide yang baru (dalam Silviani, 2021: 22).

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat dijabarkan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu susunan rencana yang akan dijalankan sesuai situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa teori komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan strategi komunikasi sebagai berikut:

1. Teori Komunikasi Kampanye

Teori komunikasi kampanye merupakan kegiatan komunikasi yang terorganisir dilakukan untuk memberikan pengaruh tertentu kepada khalayak tertentu dengan tujuan tertentu (Leslie B. Synder, dalam Liliweri, 2011: 676). Pada teori komunikasi kampanye hampir sama dengan teori komunikasi pemasaran. Hanya saja, pada teori pemasaran khalayak mendapat pengaruh untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Sedangkan pada teori komunikasi kampanye, khalayak memperoleh pesan yang bersifat peringatan dari komunikator. Biasanya pada komunikasi kampanye dilakukan untuk memberikan wawasan yang dianggap baik oleh komunikator dengan harapan dapat diadopsi oleh komunikan.

2. Teori Tujuan Komunikasi

Teori tujuan komunikasi mengatakan bahwa proses komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gandasari, dkk,

2021:4). Pada interaksinya, komunikator akan fokus pada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal digunakan untuk menjaga relasi dengan orang lain. Pada teori ini, komunikator menentukan pesan yang akan disampaikan sehingga mengetahui dampak yang akan terjadi dari pesan tersebut. Setiap komunikasi pasti memiliki tujuan, seperti pada komunikasi interpersonal ini salah satu tujuannya adalah untuk bersosialisasi (Rumanti, 2002: 102).

4. Teori Negosiasi

Salah satu teori dalam strategi komunikasi adalah teori negosiasi. Komunikasi negosiasi adalah pendekatan dalam menangani konflik kelompok, maupun individu. Tujuan dari teori negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan yang sama (Djohan, 2018: 5).

Pada strategi komunikasi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Diantaranya, sebuah perencanaan, kondisi komunikan, dan interaksi komunikasi. Sebuah komunikasi akan efektif ketika komunikan mampu memberikan *feedback*. Adapun hal-hal yang mempengaruhi kondisi komunikan sebagai berikut (Prastiwi, 2022: 74-75):

1. Usia

Seorang komunikator tentu memiliki cara berkomunikasi tersendiri kepada komunikan. Pada dasarnya, tentu berbeda cara berkomunikasi dengan anak-anak, remaja, maupun lansia. Oleh karena itu, komunikator harus mampu berkomunikasi sesuai dengan usia komunikan. Tujuannya agar komunikasi berjalan dengan efektif, pesan yang disampaikan komunikator bisa diterima dengan baik oleh komunikan.

2. *Background* Pendidikan

Latar belakang pendidikan komunikan juga berpengaruh dalam proses komunikasi. Pasalnya, tidak jarang seorang komunikator menggunakan bahasa akademis atau bahasa gaul lainnya. Oleh karena itu, komunikator juga

harus mengetahui latar belakang pendidikan komunikan supaya pesan bisa tersampaikan dan dapat diterima.

3. Bahasa

Kemampuan bahasa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi. Bahkan perbedaan bahasa komunikator dengan komunikan bisa menjadi penghambat komunikasi. Dengan demikian, komunikator ketika menyampaikan pesan harus menyesuaikan bahasa dari komunikan atau menggunakan bahasa yang mungkin bisa dipahami oleh semua orang.

1. Unsur Komunikasi

Secara umum unsur komunikasi meliputi (Dyatmika, 2021: 9-14):

a. Sumber

Sumber yang dimaksud adalah pemberi pesan atau dikenal dengan istilah komunikator. Komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. pesan yang disampaikan bisa berupa pesan verbal maupun non verbal.

b. Pesan

Pesan merupakan hasil dari proses encoding yang terjadi di dalam otak yang kemudian ditransfer pada indra penerima pesan. Pesan dalam sebuah komunikasi bisa berupa pesan verbal, yaitu sebuah perkataan ataupun tertulis, dan pesan non verbal yaitu bisa berupa simbol, gambar, gerakan, dan sejenisnya.

c. Media

Media atau saluran bertugas untuk mengirim pesan dari komunikator kepada komunikan, saluran memiliki dua macam. Pertama, *sensory channel* yaitu sebuah saluran yang menyampaikan pesan melalui panca indra manusia yang meliputi, cahaya, bunyi, perabaan, pembauan, dan rasa. Kedua, *institutionalized means* merupakan saluran yang sering digunakan manusia yaitu melalui percakapan tatap muka, material cetak, dan media elektronik.

d. Penerima

Penerima pesan atau komunikan merupakan seseorang yang menerima pesan dari pemberi pesan atau komunikator. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan komunikan dalam menerima pesan, yaitu:

- 1) Kognitif, yaitu komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar.
- 2) Afektif, selain benar isi pesan harus baik dan disukai.
- 3) Tindakan nyata, komunikan harus percaya dengan pesan yang benar dan baik sehingga mendorong untuk melakukan tindakan yang tepat.

Disamping itu, seorang komunikator sangat berperan penting. Pasalnya, komunikan akan mudah percaya jika sumber pesan adalah orang yang bisa dipercaya. Dengan demikian akan memberikan efek dalam jangka panjang.

e. Umpan Balik

Umpan balik atau dikenal dengan istilah *feed back*. Dalam sebuah komunikasi tanggapan dari komunikan sangat dibutuhkan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikan memberikan umpan balik dari pesan yang diterima. Selain itu, dengan adanya tanggapan dari komunikan maka dianggap komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Sariyani, 2019: 118) ada beberapa fungsi komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada khalayak, serta pesan yang disampaikan oleh komunikator mengandung sebuah informasi. Komunikator berharap komunikan mempercayai atas informasi yang diberikan memiliki kebenaran.

b. Mendidik (*to educated*)

Melalui komunikasi, manusia akan mendapatkan informasi sekaligus ilmu pengetahuan. Di era digital seperti ini, seseorang mampu memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan kepada orang lain terkait hal-hal yang tidak diketahui.

c. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi komunikasi sebagai hiburan adalah komunikasi digunakan untuk menghibur atau memberikan hiburan kepada orang lain. Hiburan tidak memandang budaya pemerannya, yang terpenting adalah mampu memberikan tontonan yang bisa menghibur.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi atau persuasif. Seorang komunikator mengharapkan perubahan dari apa yang disampaikan kepada komunikan. Hal tersebut sudah dirancang untuk mengubah keyakinan, sifat, niat, motivasi, atau perilaku seseorang.

Adapun jenis pengaruh persuasif menurut Robert Cialdini (Dyatmika, 2020: 24-25) sebagai berikut:

1) *Reciprocity*

Timbal balik atau *reciprocity* ditunjukkan ketika seseorang mendapatkan perlakuan baik dari orang lain, maka seseorang tersebut akan membalas dengan perlakuan baik pula. Seseorang yang mendapat perlakuan baik berkemungkinan besar terpengaruh untuk berbuat hal baik.

2) *Komitmen dan Konsisten*

Seseorang akan meyakini sesuatu dengan komitmen bahwa apa yang diketahuinya berupa kebenaran. Sehingga seseorang akan mudah mendapatkan pengaruh.

3) *Social Proof*

Seseorang akan cenderung mengikuti sesuatu hal yang menjadi tren. Seseorang akan melakukan apa yang kebanyakan orang lain lakukan.

4) Otoritas

Seseorang akan mudah mengikuti sosok yang memiliki otoritas. Seseorang yang memiliki kekuasaan akan sangat mudah memberikan pengaruh.

5) *Liking*

Seseorang akan mudah terpengaruh oleh orang yang disukai atau idolanya. Apapun yang dilakukan idolanya akan dianggap benar sehingga berkemungkinan besar untuk ditirukan.

6) *Scarcity*

Salah satu yang menjadi pengaruh adalah kelangkaan. Seperti dalam hukum ekonomi bahwa kelangkaan akan meningkatkan permintaan.

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam persuasif, yaitu (Liliweri, 2011: 294-295):

a) Sasaran

Karakteristik sasaran perlu diperhatikan dalam komunikasi persuasif. Komunikator harus menggolongkan komunikasi sesuai dengan latar belakangnya. Hal tersebut bertujuan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.

b) Sumber

Karakteristik sumber atau komunikator harus memiliki kepribadian yang jujur, rendah hati, adil, dan hal baik lainnya. Komunikator akan mudah menerima pengaruh pesan ketika pengirim pesan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi serta mengetahui tentang apa yang disampaikan.

c) Pesan

Karakteristik pesan bermacam-macam, pesan yang disampaikan harus memiliki variasi bahasa seperti dialek. Pesan yang disampaikan harus mudah dimengerti dengan

menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta daya tarik dalam penyampaian pesan bisa meyakinkan komunikan.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Nurudin (2017: 83-91) membagi tipe komunikasi menjadi empat tipe atau bentuk, meliputi:

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Seperti, ketika sedang belajar dan menghafalkan suatu materi. Tanpa disadari komunikasi tersebut termasuk komunikasi dengan diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa berbicara dengan diri sendiri, baik membuat pertanyaan sekaligus menjawab pertanyaan sendiri merupakan bentuk dari komunikasi intrapersonal.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang dikenal dengan komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi individu satu dengan individu lainnya. Pada proses komunikasi interpersonal, masing-masing individu berperan aktif dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Karena pada dasarnya komunikasi interpersonal bersifat saling persuasif.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang.

2) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi yang terjalin antara tiga orang atau lebih dan masing-masing saling berinteraksi.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi retorika, *public speaking*, atau komunikasi khalayak. Salah satu ciri dari komunikasi publik adalah jumlah khalayak yang relatif besar. Oleh sebab itu pada komunikasi publik antara komunikator dengan komunikan interaksinya sangat terbatas.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan yang berjumlah banyak dan heterogen. Pada proses penyampaiannya menggunakan media massa (cetak, elektronik, dan online).

4. Tahapan Strategi Komunikasi

Pada pelaksanaan strategi komunikasi terdapat tiga proses penting, yaitu (Ahmad, 2020: 6):

a. Perencanaan Strategi

Tahap penetapan strategi atau perencanaan meliputi pertimbangan terhadap misi yang akan dijalankan, pengidentifikasi terhadap ancaman yang akan terjadi, serta pemilihan strategi yang akan diadopsi. Pada tahap ini sangat menentukan hasil kedepannya, dan pada tahap ini pula membutuhkan pertimbangan yang cukup. Menurut Anwar Arifin (dalam Abidin, 2016: 116) terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan pada tahap pembuatan rencana, yaitu:

1) Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak atau melakukan pengenalan kepada khalayak merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan komunikator untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.

2) Menentukan Pesan

Tahapan kedua dalam adalah menentukan pesan. Seorang komunikator setelah mengetahui situasi dan kondisi dari komunikan harus menentukan pesan yang disampaikan. Baik dalam pemilihan tema maupun materi. Hal tersebut dilakukan untuk mengambil

perhatian dari komunikan. Pesan akan mudah diterima komunikan ketika pesan tersebut mampu menarik perhatian.

3) Menentukan Metode

Tahapan yang terakhir dalam menyusun rencana adalah menentukan metode. Seorang komunikator harus menyiapkan metode yang sesuai dengan kondisi komunikan maupun pesan yang disampaikan. Penentuan metode bertujuan untuk memfasilitasi pesan supaya dapat tersampaikan secara maksimal kepada komunikan.

b. Penerapan Strategi

Tahap penerapan strategi merupakan implementasi dari strategi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini harus berjalan sesuai ketentuan yang ditetapkan, pasalnya jika rencana yang ditetapkan sudah maksimal tetapi dalam proses implementasinya tidak maksimal maka hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang ditargetkan sebelumnya. Menurut Soekartawi (dalam Prabawa, 2020: 13-17) pada penerapan strategi komunikasi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, meliputi:

1) Teknik Komunikasi

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif ketika komunikan dapat menerima pesan dari komunikator sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Hal ini menjadikan komunikator memiliki tugas agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Seperti halnya komunikator harus memperhatikan nada bicara, waktu pelaksanaan komunikasi, serta jenis bahasa yang digunakan.

2) Pendekatan Kepada Komunikan

Pendekatan kepada komunikan dilakukan agar pesan baik berupa informasi ataupun ajakan dari komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang baik oleh komunikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pendekatan seperti, pengetahuan

komunikasikan, adat kebudayaan komunikasikan, dan kondisi mental komunikasikan.

3) Saluran

Saluran atau media juga menjadi hal penting dalam penerapan strategi komunikasi. Komunikator harus mampu menggunakan media yang sesuai dengan komunikasikan saat menyampaikan pesan. Seperti dengan menggunakan panca indera yang sama. Hal tersebut memungkinkan komunikasi dapat berjalan secara efektif. Misalnya, seorang tuna rungu akan mudah menerima pesan ketika komunikator menggunakan gerakan tubuh sebagai bahasa isyarat.

4) Pesan

Pada penerapan strategi komunikasi pesan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Komunikasikan akan melakukan sebuah perubahan ketika pesan yang diperoleh dapat memberikan efek. Dengan demikian, komunikator dengan pesan yang disampaikan memiliki pengaruh besar. Pasalnya, ketika komunikator memiliki kedudukan dan sudah mendapat kepercayaan dari komunikasikan maka akan mudah dalam memberikan pengaruh pesan. Meskipun demikian, komunikator tetap harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan karena hal tersebut akan berdampak pada perubahan perilaku komunikasikan.

c. Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi strategi meliputi usaha untuk melakukan pengawasan terhadap penetapan dan penerapan strategi. Tahap ini mengevaluasi hasil dari strategi terkait kekurangan dari strategi yang ditetapkan. Selain itu, tahap evaluasi juga berguna untuk melakukan perbaikan untuk kedepannya. Terdapat tiga langkah dalam proses evaluasi strategi sebagai berikut (Hardianto, 2020: 292-293):

- 1) Meninjau faktor internal maupun eksternal yang dijadikan sebagai dasar dalam sebuah strategi.

- 2) Membandingkan hasil yang direncanakan dengan kenyataan yang terjadi.
- 3) Melakukan koreksi bahwa hasil sesuai dengan yang direncanakan. Koreksi ini dilakukan ketika hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun demikian, tidak harus melakukan perubahan strategi yang digunakan sebelumnya.

5. Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut Dallas Burnet (dalam Asriwati, 2021: 5) terdapat tiga tujuan sentral dari strategi komunikasi, meliputi:

a. *To secure understanding*

Tujuan yang pertama dari strategi komunikasi adalah memastikan bahwa komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara komunikan dengan komunikator.

b. *To establish acceptance*

Berikutnya adalah membangun atau membina penerimaan pesan. Meyakinkan kepada komunikan bahwa pesan yang diterima benar adanya. Seorang komunikator harus memiliki sifat jujur, hal tersebut menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh seorang komunikator.

c. *To motivate action*

Tujuan dari strategi komunikasi yang ketiga adalah memberikan motivasi untuk melakukan perubahan perilaku. Pesan yang telah dipahami dan diterima kemudian dijadikan sebagai motivasi untuk sebuah perubahan.

6. Fungsi Strategi Komunikasi

Adapun fungsi dari strategi komunikasi sebagai berikut (Effendy, 2008: 28):

- a. Untuk menyebarkan pesan, baik bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

- b. Untuk menjembatani atau sebagai perantara. Misalnya, kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan, dengan adanya strategi komunikasi maka kebudayaan lain tersebut dapat diterima bahkan diterapkan.

7. Model-Model Strategi Komunikasi

Menurut Chafee (dalam Wijayanti, 2012: 62) terdapat tiga model dalam strategi komunikasi, yaitu:

- a. Model Strategi Linear

Pada model ini pemimpin membuat perencanaan terkait cara menghadapi adanya suatu hambatan untuk mencapai tujuan. Pada model linear semua rencana dan keputusan berada ditangan pemimpin.

- b. Model Strategi Adaptif

Lembaga atau organisasi bagiannya berubah secara proaktif atau reaktif untuk diluruskan sesuai keinginan khalayak. Pada model ini pemimpin memperhatikan keinginan khalayak yang dijadikan pertimbangan dalam menetapkan rencana.

- c. Model Strategi Interperatif

Wakil pemimpin bertugas menyampaikan pesan untuk memotivasi pihak yang terkait. Tangan kanan pemimpin bertugas untuk meyakinkan khalayak supaya terwujudnya tujuan yang ditetapkan.

8. Teknik Strategi Komunikasi

Teknik strategi komunikasi menurut Anwar Arifin (dalam Abidin, 2015) sebagai berikut:

- a. Teknik *Redundancy* atau *Repetition*

Teknik *redundancy* atau *repetition* merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi khalayak dengan mengulang-ulang pesan. Pesan yang disampaikan secara berulang-ulang akan mudah diingat oleh komunikan.

- b. Teknik *Canalizing*

Pada teknik *canalizing*, komunikator menggali informasi lebih mendalam terkait komunikan. Dampaknya adalah komunikator akan

lebih mudah memberikan pengaruh kepada komunikan. Pada teknik ini komunikator harus lebih dekat dengan komunikan sehingga mudah untuk mengenalinya.

c. Teknik Informatif

Teknik informatif merupakan cara memberikan penerangan dalam bentuk isi pesan yang disampaikan dengan tujuan mempengaruhi komunikan. Pesan yang disampaikan berupa fakta dengan didukung oleh data yang benar.

d. Teknik Persuasif

Teknik persuasif merupakan cara mempengaruhi komunikan dengan jalan mengajak. Komunikator berusaha mensugesti komunikan melalui pikiran dan perasaannya. Ketika komunikan sudah tersugesti, maka akan mudah untuk menerima pengaruh.

e. Teknik Edukatif

Teknik edukatif atau mendidik berarti memberikan pesan kepada komunikan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik dari fakta, maupun pengalaman.

f. Teknik Koersif

Teknik koersif merupakan cara mempengaruhi komunikan dengan memaksa. Teknik ini biasanya diimplementasikan berupa peraturan, maupun perintah. Teknik memaksa ini tidak sepenuhnya bernilai negatif. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya suatu paksaan dalam hal baik maka akan terbentuk kebiasaan yang baik pula. Terlebih untuk orang yang sedang belajar, terkadang dengan memaksa akan memberikan dampak positif.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Abdul Karim Zaidan (dalam Rosidi, 2015: 3) akhlak merupakan nilai-nilai yang mengakar dalam jiwa manusia yang kemudian mendapatkan penilaian baik atau buruk dari seseorang. Sedangkan menurut Al-Ghazali (dalam Syukur, 2010: 5-6) akhlak adalah sifat yang tertanam

dalam jiwa manusia yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa perlu dipikirkan ataupun dipertimbangkan. Selain itu, Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa akhlak sebagai tingkah laku dan melekat pada diri seseorang yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Berdasarkan penjabaran mengenai pengertiannya, akhlak bisa dikatakan suatu kepribadian seseorang yang murni lahir dari jiwanya tanpa melalui logika terlebih dahulu yang menimbulkan perbuatan.

2. Macam-Macam Akhlak

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, sebagai berikut (Rosidi, 2015: 5-14):

a. Akhlak Terpuji (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak terpuji memiliki penjelasan bahwa suatu perbuatan mulia yang lahir dari jiwa manusia tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk melakukannya. Adapun macam-macam akhlak terpuji sebagai berikut:

1) *Tawadlu'*

Secara etimologi *tawadlu'* bermakna merendahkan. Sedangkan secara terminologi *tawadlu'* memiliki arti sikap tidak menyombongkan diri. *Tawadlu'* dikenal dengan istilah rendah hati, yaitu meyakini dalam ucapan maupun perbuatan bahwa tidak ada yang pantas untuk disombongkan dalam diri manusia, karena semua yang dimiliki pada hakikatnya milik Allah SWT (Yusmansyah, 2008: 84). Seseorang yang rendah hati senantiasa menghargai orang lain dan tidak menonjolkan atas dirinya. Selain itu, sikap rendah hati sangat penting diterapkan dalam bersosialisasi. Penerapan sikap *tawadlu'* dalam bersosialisasi mampu membantu terwujudnya komunikasi secara efektif.

Seseorang yang senantiasa berusaha menjalankan sikap *tawadlu'* atau rendah hati akan memperoleh keutamaan-keutamaan, yaitu diangkat derajatnya oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, sikap *tawadlu'* mampu menghilangkan

pertentangan dan mendatangkan persahabatan serta menghapus rasa dendam yang ada di dalam hati manusia (Hilali, 2007: 45-52).

2) Ikhlas

Ikhlas merupakan perbuatan yang dilakukan semata karena Allah SWT bukan karena manusia (Syarbini, 2010: 85). Ikhlas sendiri hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Orang yang ikhlas tidak mengharapkan pujian dari manusia dan tidak takut cacian atas apa yang dilakukan. Semua perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah tanpa mengharap imbalan apapun.

Ciri-ciri orang ikhlas (Nawawi, 2022: 6) yaitu, pertama orang yang beranggapan bahwa pujian dan celaan adalah hal yang sama karena apa yang dilakukan semata karena Allah SWT. Kedua, melupakan amal baik yang dilakukan kepada orang lain. Ketiga, melupakan hak atas amal baik yang dilakukan di dunia, semata untuk memperoleh imbalan di akhirat. Maka dari itu, ikhlas adalah akhlak mulia karena semua yang dilakukan atas dasar ketaatan kepada Allah SWT.

3) Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (dalam Wiryoutomo, 2009: 2) sabar memiliki arti menahan diri dari sikap putus asa, menahan amarah, mencegah anggota badan untuk melakukan kemungkar. Sabar merupakan akhlak terpuji yangmana mampu menegakkan hal-hal baik.

Bentuk-bentuk kesabaran yang harus dilakukan seperti sabar dalam menjalankan perintah Allah, yaitu sabar ketika beribadah kepada Allah. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, seperti *ghibah*, dusta, maupun zina. Sabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT, yaitu dengan mencari hikmah dari setiap kejadian hidup yang terjadi.

4) Syukur

Syukur merupakan keyakinan dalam hati atas segala nikmat yang Allah berikan, diungkapkan baik dengan lisan maupun perbuatan. Menurut Komarudin Hidayat (dalam El-Bantanie, 2009: 30) syukur tidak hanya ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmatNya, melainkan suatu bentuk cerminan keluhuran jiwa seorang mukmin. Bentuk dari sikap syukur tidak hanya secara lisan melainkan dengan perbuatan pula. Syukur dengan perbuatan adalah suatu bentuk syukur dengan mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan baik. Yaitu, dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Seseorang dikarunia anggota tubuh yang lengkap, maka digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti dikaruniai indera penglihatan yang lengkap maka harus dipergunakan untuk melihat hal yang baik. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT. Segala bentuk karunia dari Allah SWT senantiasa digunakan untuk lebih taat kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain.

b. Akhlak Tercela (*Akhlakul Madzmumah*)

Akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah* merupakan suatu perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Selain menjadi hal yang tidak disukai Allah, akhlak tercela berdampak pada kotornya hati. Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Hajriansyah, 2017: 25) cinta dunia merupakan pangkal dari akhlak tercela. Karena dunia merupakan tempat yang disinggahi hanya sementara dan tidak abadi. Kecintaan terhadap dunia dapat menjadikan seseorang lupa dengan tujuan hidup, yang tidak lain adalah beribadah kepada Allah SWT.

Sikap cinta dunia akan menimbulkan sikap tercela, seperti sombong, angkuh, kikir, dengki, berbohong, dan akhlak tercela lainnya. Pada dasarnya akhlak tercela akan berdampak pada keadaan spiritual seseorang maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu untuk mensucikan

kembali hati yang kotor, maka harus menghindari bahkan menghilangkan akhlak tercela dari dalam diri.

Pembagian akhlak tercela menurut Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga (dalam Jumhuri, 2019: 39-40) sebagai berikut:

1) Maksiat Lahir

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama maksiat lisan seperti berkata kotor ataupun membicarakan keburukan orang lain. Kedua maksiat telinga, sama halnya dengan mendengarkan sesuatu hal yang tidak memiliki manfaat. Ketiga maksiat mata, contoh umumnya seperti menatap seseorang yang bukan mahram pada akhirnya menimbulkan *syahwat* atau nafsu. Keempat maksiat tangan, seperti mencuri maupun mencelakai orang lain.

2) Maksiat Batin

Maksiat batin merupakan perbuatan tercela yang timbul di dalam hati maupun fikiran seseorang dan nantinya akan menimbulkan perbuatan tercela pula. Seperti halnya marah, dengki, dongkol, dan sombong. Sifat ini yang nantinya akan membuat kerasnya hati manusia.

C. Pengembangan Akhlak

Istilah pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses, cara, perbuatan pengembangan. Pengembangan akhlak merupakan sebuah proses atau cara dalam mengembangkan akhlak menjadi berkembang. Sedangkan berkembang bermakna menjadi tambah sempurna perihal pribadi, pemikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Pengembangan akhlak juga dapat diartikan suatu proses untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam perkembangan akhlak manusia, meliputi (dalam Darojah, 2016: 239):

1. Pembawaan

Manusia dilahirkan mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak mudah untuk terpengaruh dari luar. Sejak lahir manusia sudah memiliki potensi bakat dalam dirinya.

2. Pengalaman

Teori John Locke “Tabula rasa” yaitu beranggapan bahwa manusia yang dilahirkan seperti kertas putih bersih yang belum terkena coretan apapun (dalam Prayitno, 2009: 17). Oleh karena itu pengalaman akan membawa individu untuk menjadi apa dirinya. Selain itu pengalaman juga dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepannya, dan lingkungan menjadi pencipta pengalaman.

3. Konvergensi

Perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau bakat dan sekolah atau lingkungan (Noorhapizah, 2022: 227). Pengakuan dari teori konvergensi adalah bahwa manusia lahir dengan bakat dan potensi dasar yang kemudian dikembangkan. Sedangkan pada proses pengembangan sangat bergantung pada lingkungan maupun sekolah. Dengan begitu, faktor tersebut berpengaruh besar pada perkembangan akhlak individu.

D. Metode Penanaman Akhlak

Beberapa metode yang digunakan dalam penanaman akhlak antara lain (dalam Darojah, 2016: 237-238):

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dijadikan contoh. Dengan demikian, pendidik sangat berpengaruh sebagai teladan muridnya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya bahwa langkah pertama untuk membimbing murid adalah membimbing diri sendiri. Karena pandangan murid akan tertuju pada pendidik. Oleh karena itu pendidik harus mampu meninggalkan hal yang buruk dan menjalankan hal yang baik. Selain itu pendidik juga dijadikan contoh dari apa yang dikatakan. Pendidik harus mampu mengimplementasikan dari apa yang diajarkan kepada muridnya. Adapun firman Allah dalam Q. S. As-Shaff ayat 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan.”

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan cara melatih pada hal yang baik akan menjadikan hal baik tersebut menjadi kebiasaan. Seperti salat, puasa, kesopanan, dan lain sebagainya. Contoh lainnya bisa dengan mengingatkan untuk tidak berkata kotor, dengan begitu seseorang akan membatasi ucapannya yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan terlebih jika dalam keadaan emosi.

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar bagi setiap orang, sehingga orang akan lebih antusias untuk mendengarkan. Pasalnya, dalam sebuah cerita dikisahkan hal yang terdahulu hingga sekarang. Selain itu cerita akan lebih lama melekat pada ingatan seseorang dan tidak mudah untuk dilupakan.

d. Metode Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah yakni sebuah nasehat peringatan dalam hal kebaikan dan kebenaran dengan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati serta mengarahkan untuk mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an.

e. Metode Pahala dan Sanksi

Metode ini merupakan metode terakhir yang digunakan jika metode sebelumnya tidak berhasil. Karena setiap yang dilakukan manusia akan diminta pertanggung jawaban. Bahkan Allah SWT telah menyiapkan surga dan neraka sebagai imbalannya.

E. Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier (dalam Fahham, 2020: 1) secara bahasa pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan “pe” di depan dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri. Sedangkan istilah “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru itu pergi dan menetap untuk

menimba ilmu. Istilah pondok sendiri memiliki arti tempat tinggal atau asrama. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan tempat santri belajar ilmu agama Islam dan menetap ditempat tersebut. Tetapi hal tersebut tidak membatasi santri untuk tinggal di pondok yang disediakan.

Pesantren dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk berdasarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama (dalam Hamid, 2017: 51-52) sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tipe A

Pondok pesantren dengan tipe ini memiliki ciri-ciri santri menetap di pesantren, kurikulum yang ada tertulis secara eksplisit yaitu tersembunyi pada benak Kiai. Selain beberapa hal tersebut, pola pembelajaran masih secara tradisional seperti *sorogan* serta tidak terdapat pembelajaran dengan sistem madrasah.

2. Pondok Pesantren Tipe B

Pada tipe B tidak jauh berbeda dengan tipe A, yaitu santri sama-sama tinggal di pondok. Tetapi pola pembelajarannya perpaduan antara tradisional dengan madrasah, sehingga kurikulum tertulis jelas dan memiliki tempat khusus untuk sekolah maupun madrasah.

3. Pondok Pesantren Tipe C

Pondok pesantren dengan tipe C sudah berbeda jauh dari tipe A dan B. Pada tipe ini pondok pesantren hanya dijadikan tempat tinggal, sedangkan santrinya belajar ataupun sekolah di luar pesantren. Waktu belajar di pesantren menyesuaikan waktu santri ketika tidak sekolah, sehingga semua kegiatan tidak terprogram dalam kurikulum. Selain itu, Kiai bertugas sebagai pembina mental sekaligus pengawas bagi santri.

4. Pondok Pesantren Tipe D

Tipe pondok pesantren yang terakhir adalah tipe D yaitu pondok pesantren yang menerapkan sistem pondok pesantren dan sekolah atau madrasah. Ringkasnya santri pada tipe pondok ini tinggal di pesantren dan

melakukan pembelajaran baik madrasah maupun sekolah di lingkungan pesantren.

F. Santri

Santri merupakan salah satu unsur penting berdirinya sebuah pesantren. Pesantren tidak akan dikatakan sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada santri. Bahkan santri dijadikan salah satu syarat legalitas seseorang agar disebut Kiai. Dengan demikian, santri memiliki kedudukan yang cukup kuat. Santri juga bermakna sebagai golongan terpelajar yang memiliki pengetahuan serta memegang kuat ajaran agama Islam.

Menurut Dhofir (dalam Yusuf, 2020: 24) macam santri dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang memilih tinggal di pesantren. Biasanya santri mukim berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Selain itu, terdapat beberapa motif seorang santri memilih menjadi santri mukim. Yaitu, santri ingin mempelajari ilmu agama Islam lebih mendalam di bawah bimbingan kiai, ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren yang serba sederhana, lebih ingin terfokus belajar ilmu agama Islam tanpa disibukkan dengan urusan lain.

2. Santri Kalong

Lain dari santri mukim, santri kalong ialah santri yang menimba ilmu di pesantren dan tidak menetap tetapi pulang ke rumah masing-masing. Biasanya santri tipe ini rumahnya tidak jauh dari pesantren. Sebutan santri kalong berasal dari istilah "*kalong*" dalam Bahasa Jawa yang artinya hewan sejenis kelelawar yang memiliki ukuran lebih besar. Hewan ini sering berpindah untuk mencari makanan kemudian kembali lagi. Sama halnya dengan santri *kalong* yang pulang pergi ke pesantren hanya pada jam pembelajaran saja.

BAB III
KH. ABDURROHMAN DAN PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSIBYAN

A. Biografi KH. Abdurrohman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data terkait biografi KH. Abdurrohman. KH. Abdurrohman lahir di Serang, Banten pada tanggal 3 Maret 1970. Kiai Abdurrohman merupakan anak keenam dari 12 bersaudara. Pada tahun 1985 beliau memutuskan untuk menimba ilmu di Jawa Tengah tepatnya di pondok pesantren salaf Al-Kaumani atau lebih dikenal dengan sebutan pondok APIK dan pondok ASPIK yaitu pondok tahfidz yang berada Kaliwungu, Kendal. Kiai Abdurrohman nyantri di Kaliwungu dari usia 15 tahun sampai usia 24 tahun.

Selama sembilan tahun nyantri tentu mengalami jatuh bangun. Salah satunya adalah keadaan ekonomi keluarga. Kiai Abdurrohman yang memiliki status anak rantau jauh dari keluarga dan memiliki banyak saudara menjadikan keadaan ekonomi yang tidak stabil. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan Kiai Abdurrohman mundur dalam menimba ilmu. Semangat menuntut ilmu Kiai Abdurrohman begitu luar biasa. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan gigihnya Kiai Abdurrohman ketika tidak diterima saat mendaftar untuk menjadi santri penghafal Al-Qur'an. Alasan pada saat itu karena usia Kiai Abdurrohman mendaftar melebihi batas. Peraturan untuk mendaftar sebagai santri penghafal dibatasi sampai usia 19 tahun, sedangkan usia beliau saat itu 22 tahun. Beberapa pesantren ternama yang ada di Jawa Tengah sudah didatangi tetapi tetap tidak menerima dengan alasan yang sama yaitu usia. Tidak putus sampai disitu, Kiai Abdurrohman mencoba mendaftar lagi pada usia 23 tahun di pondok ASPIK yang berada tidak jauh dari pondok APIK dan diterima karena peraturan sudah berubah. Selama dua tahun beliau berhasil menghafalkan Al-Qur'an.

Pada usia 27 tahun Kiai menikah dengan gadis asal Grobogan yang bernama Luluk Husnul. Setelah menikah Kiai Abdurrohman memutuskan untuk kembali ke Serang, Banten dan menyiarkan agama dengan ikut serta di TPQ. Kiai Abdurrohman memiliki tiga orang anak. Anak pertama Kiai Abdurrohman adalah perempuan yang lahir pada tahun 1999. Sedangkan anak kedua adalah laki-laki yang lahir pada tahun 2001 dan anak ketiga laki-laki lahir tahun 2004. Anak pertama dan kedua lahir di Serang Banten dan anak ketiga lahir di Grobogan Jawa Tengah. Ketika usia putrinya yang masih tiga tahun, istri Kiai Abdurrohman meminta untuk pindah ke tanah kelahirannya yaitu di Grobogan. Tahun 2003 Kiai Abdurrohman kembali lagi ke Jawa dengan tujuan bersiar dengan menjadi imam di masjid yang berada di tengah pusat kota Purwodadi sampai sekarang.

Ketika kepulangan ke Grobogan, Kiai Abdurrohman memilih untuk mendirikan rumah di salah satu kecamatan yang cukup jauh dari kota dengan maksud untuk menyiarkan agama di desa tersebut. Daerah yang dipilih adalah desa Kedungmojo kecamatan Wirosari. Desa tersebut dipilih karena masih awamnya masyarakat perihal agama. Di tahun-tahun awal Kiai Abdurrohman di desa tersebut tentu tidak mudah. Krisisnya air menjadikan masalah besar, pasalnya untuk mandi maupun memasak Kiai Abdurrohman harus mengambil air dari sumur yang jaraknya sekitar 500 meter dari rumah dengan jalan kaki. Kondisi jalan yang masih setapak dan banyak semak-semak juga menjadi kendala bagi anak-anak dikarenakan banyak ular yang masuk ke dalam rumah. Hingga pada tahun 2005 keadaan sudah berbeda, Kiai Abdurrohman menggali sumber air di dekat rumah, sehingga tidak perlu lagi mengambil air di sumur umum setiap harinya.

Pada tahun 2003 Kiai Abdurrohman diberi amanah untuk menjadi imam di salah satu masjid yang berada di pusat kota Grobogan. Perjalanan menuju kota sekitar 30 menit dari rumah beliau dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dengan menjadi imam besar di Masjid Baitul Makmur yang berada di pusat kota, Kiai Abdurrohman diberikan tempat

istirahat di dekat masjid. Tetapi beliau lebih memilih untuk pulang ke rumah yang berada di Wirosari setiap harinya karena memiliki tanggung jawab besar disana.

Untuk menjadi imam, Kiai Abdurrohman setiap harinya berangkat dari rumah pukul 13.30 WIB dan pulang sampai di rumah pukul 22.00 WIB. Selain menjadi imam di masjid tersebut, Kiai Abdurrohman juga memimpin do'a di Rumah Sakit Islam setiap habis Asar yang berada tidak jauh dari Masjid Baitul Makmur. Selain rutinitas Kiai Abdurrohman setiap harinya, tidak jarang Kiai Abdurrohman mendapat undangan untuk mengisi *mauidzah*. Selain itu, Kyai juga sering mengisi acara untuk khataman Al-Qur'an.

B. Profil Pondok Pesantren Miftahussibyan

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Dari sumber data yang diperoleh peneliti (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022), pondok pesantren Miftahussibyan beralamatkan di Dusun Kedungmojo RT 01 RW 08 Desa Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Untuk dusunnya lebih dikenal dengan sebutan Gesing daripada nama aslinya, yaitu Kedungmojo. Letak pesantren Miftahussibyan cukup strategis, karena dilingkungan tersebut dekat dengan akses jalan utama menuju kota dan berdekatan dengan sekolah-sekolah formal baik negeri maupun swasta.

Pondok pesantren Miftahussibyan merupakan pesantren tahfidz Al-Qur'an yang didirikan oleh KH. Abdurrohman pada tahun 2005 dan berdiri sampai sekarang. Pesantren tahfidz Al-Qur'an merupakan pondok pesantren secara garis besar belajar menghafal Al-Qur'an. Sebutan bagi penghafal Al-Qur'an seperti Kiai Abdurrohman adalah hafidz. Istilah hafidz diperuntukkan untuk seorang laki-laki yang menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk perempuannya dikenal dengan sebutan hafidzah.

Pondok pesantren Miftahussibyan merupakan wasiat dari Habib Lutfi, pesantren ini berdiri pada tahun 2005. Sebelum diputuskan

untuk membangun pesantren di desa tersebut, Kiai Abdurrohman bersilaturahmi sekaligus meminta saran terlebih dahulu kepada Habib Lutfi di Pekalongan. Saat itu Habib Lutfi memerintah Kiai Abdurrohman untuk mensegerakan pendirian pesantren sebelum menyesali nantinya.

Setelah mendapat wejangan dari Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan, Kiai Abdurrohman tanpa berfikir panjang mulai membangun bangunan untuk dijadikan pesantren diakhir tahun 2005 dan selesai pada awal tahun 2006. Proses pembangunan tersebut bisa dikatakan tidak terlalu memakan waktu lama. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dimiliki Kiai Abdurrohman saat itu hanya cukup untuk membangun satu gedung dengan jumlah tiga kamar dan satu aula yang letaknya berdekatan dengan rumah Kiai Abdurrohman.

Pesantren Miftahussibyan pada awalnya diperuntukkan untuk santri putra yang menetap tinggal di pondok. Pada tahun 2006 masuk santri putra pertama yang berasal dari Madura selebihnya berasal dari lingkungan pesantren. Jumlah santri pertama berdiri adalah 10 orang dan menetap di pondok yang dibangun. Meskipun bangunan pondok diperuntukkan untuk santri putra, hal tersebut tidak menjadikan tidak adanya santri putri. Beberapa santri putri yang berasal dari daerah setempat tetap mengaji dengan Kiai Abdurrohman dengan tidak tinggal di pesantren.

Berdirinya pondok pesantren selain untuk melahirkan hafidz hafidzah juga untuk berjuang di masyarakat setempat. Ketidaksetujuan masyarakat setempat atas berdirinya pesantren menjadi alasan utama bagi Kiai Abdurrohman. Pada tahun 2006 salah satu santri putri yang berasal dari desa setempat tidak mendapatkan ijin dari orang tuanya untuk mengaji di pesantren Miftahussibyan tanpa alasan yang jelas. Tetapi santri putri tersebut berhasil menghafalkan Al-Qur'an meskipun tidak mendapat restu orang tua pada awalnya. Masyarakat yang awam dengan agama saat itu tidak mudah untuk menerima hal baru apalagi

dari orang asing. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan kegigihan dari Kiai Abdurrohman, lambat laun masyarakat mulai menyadari akan pentingnya ilmu agama. Bahkan banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk menmba ilmu agama.

Santri pondok pesantren Miftahussibyan dari tahun ke tahun tidak mengalami penambahan yang signifikan. Jumlah santri yang berkisar 10 sampai 15 orang santri setaip tahunnya. Pada tahun 2009 santri putra yang menetap di pondok mulai *boyong*. Istilah *boyong* digunakan ketika seorang santri pulang ke rumah dan sudah tidak menetap di pondok pesantren tersebut (Fauzi, 2021: 121). Hingga pada tahun tersebut gedung yang awalnya untuk santri putra dijadikan untuk santri putri. Mulai tahun 2009 sampai 2021 santri yang menetap di pondok tersebut adalah santri putri. Meskipun demikian, Kiai Abdurrohman mulai mencicil untuk membangun gedung baru di tahun 2018. Selesai pembangunan pada tahun 2021, hal tersebut dikarenakan proses pembangunan mengalami kendala pada keuangan. Pembangunan tidak langsung seutuhnya, melainkan bertahap.

Setelah selesai pembangunan gedung baru dengan jumlah lima kamar tidur, lima kamar mandi, dan aula di tahun 2021 santri putri dialokasikan di gedung baru dan gedung lama diperuntukkan untuk santri putra. Hingga diawal 2022 mulai menerima santri putra yang bisa menetap di pondok pesantren Miftahussibyan. Untuk lokasi gedung baru dan gedung lama saling berdekatan, yaitu diantara rumah Kiai Abdurrohman.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi peneliti terkait visi dan misi sebagai berikut (dokumentasi, 26 Agustus 2022).

a. Visi

- 1) Mencetak kader-kader ulama dan menciptakan masyarakat islami yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah

- 2) Mewujudkan masyarakat yang madani mencetak manusia yang qur'ani berbudi pekerti luhur berwawasan agama yang luas untuk menjadi kader umat dan bangsa

b. Misi

- 1) Mempersiapkan pribadi umat yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat dan negara
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum menuju terbentuknya kader ulama yang takwa
- 3) Mendidik santri yang beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh
- 4) Mendidik siswa menjunjung tinggi pendidikan, berkepribadian mulia dan berani menyampaikan yang hak

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang berakhlak al-karimah
- 2) Terbentuknya generasi yang berpengetahuan luas dan berkhidmat pada masyarakat
- 3) Melindungi secara legal terhadap kegiatan-kegiatan positif yang ada di dalam dan di luar lingkungan pesantren
- 4) Meningkatkan kualitas akhlaq, ibadah, *skill*, dakwah para santri dan alumni

3. Data Santri

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren Miftahussibyan tahun 2022 berjumlah 20 orang. Yaitu, 14 santri putri dan sisanya enam santri putra. Santri di pesantren tersebut tidak hanya nyantri saja, berikut daftar santri putra dan putri yang masih menempuh pendidikan formal (Ana Musyrifi, wawancara, 21 Agustus 2022).

Tabel 3.1
Data Santri

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	1 santriwan 1 santriwati
SMA	2 santriwan 5 santriwati

Selain nyantri dan sekolah, salah seorang santriwati di pesantren tersebut seorang pekerja pabrik dan sisanya hanya nyantri saja. Di pondok peantren Miftahussibyan tidak ada ketentuan khusus untuk menjadi santri dan tidak ada batasan usia. KH. Abdurrohman mengatakan “menuntut ilmu itu tidak ada batasan usia dan juga tidak membatasi bagi siapapun dengan status apapun untuk belajar apalagi perihal ilmu agama” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

4. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan sumber data yang diperoleh peneliti di pondok pesantren Miftahussibyan terkait struktur kepengurusan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Daftar Nama dan Jabatan Pengurus Pondok Pesantren
Miftahussibyan Periode 2019-2023

No.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	KH. Abdurrohman Hj. Luluk Husnul
2.	Ketua	Ana Musyrifi
3.	Wakil Ketua	Astin Astiara
4.	Sekretaris	Anies Dwi Lestari
5.	Bendara	Putri Novianti
6.	Seksi Keamanan	Zakiyatin Erni Nur Khasanah
7.	Seksi Kebersihan	Zaimatul Maghfiroh Fatkha Awwaliya
8. B	Seksi Konsumsi	Evadatul Mahya Maftukhatun

Berdasarkan data kepengurusan di atas, hanya santriwati yang dijadikan pengurus. Pasalnya pada saat penetapan pengurus belum ada santriwan di pesantren tersebut. Tercatat masuknya santri putra di pesantren Miftahussibyan di awal tahun 2022. Untuk penerimaan santri baru tidak harus mengikuti tahun ajaran baru layaknya sekolah formal maupun pesantren lainnya. Salah seorang pengurus mengatakan bahwa “di pesantren Miftahussibyan kapanpun jika ada orang yang mendaftarkan diri sebagai santri tentu akan diterima” (Ana Musyirifi, wawancara, 21 Agustus 2022).

5. Peraturan Santri

Untuk membentuk karakter seseorang dibutuhkan sebuah batasan. Sama halnya dengan lingkungan pesantren, tentu saja pengasuh menginginkan hasil yang terbaik untuk santrinya. Dengan demikian, batasan bagi santri adalah peraturan. Adapun peraturan yang diterapkan di pesantren Miftahussibyan dari hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut.

Tabel 3.3
Peraturan Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan

No.	Peraturan Bagi Santri
1.	Santri wajib mengikuti semua kegiatan yang sudah dijadwalkan bagi yang tidak berhalangan khusus
2.	Baju berbahan kaos hanya boleh digunakan bagi yang sedang haid dan ketika tidur
3.	Santri diperbolehkan membawa ponsel android di jam tertentu sesuai perintah pengasuh (fleksibel)
4.	Santri dilarang makan dan minum sambil berdiri
5.	Santri wajib mengikuti roan di hari Ahad
6.	Santri dilarang merokok di area pondok
7.	Santri dilarang molor saat pulang ke pondok jika tidak ada halangan khusus
8.	Santri diperbolehkan membawa kendaraan bermotor jika membutuhkan

Selain peraturan sebagai batasan juga terdapat takzir. Menurut Sayid Sabiq (dalam Mardani: 13) takzir memiliki arti suatu hukuman

yang tidak tertera pada nash, takzir merupakan kebijakan yang dibuat. Tujuannya untuk memberikan efek jera kepada pelanggar supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan berikut beberapa takzir yang harus dilakukan oleh pelanggar yang diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi.

Tabel 3.4
Daftar Hukuman Bagi Santri Yang Melanggar Peraturan

Daftar Pelanggaran	Takziran
Tidak mengikuti jama'ah salat	Infaq 25.000 dan membersihkan mobil pengasuh selama tiga hari
Tidak mengikuti ngaji	Donasi semen lima karung
Tidak mengumpulkan hp	Tidak boleh mengikuti ngaji selama satu minggu
Makan dan minum sambil berdiri	Infaq 20.000 (setelah peringatan tiga kali)
Lepas jilbab bagi santriwati di luar lingkungan pesantren	Infaq 20.000 (setelah peringatan tiga kali)
Nelat pulang ke pondok	Tidak diperbolehkan pulang selama dua bulan
Tidak bangun salat tahajud	<i>Push up</i> di depan semua santri dan pengasuh
Tidak salat dhuha	Membaca Al-Qur'an lima juz di depan rumah pengasuh

6. Jadwal Kegiatan Santri

Kehidupan santri pondok pesantren Miftahussibyan tidak terlepas dari peraturan dan kegiatan. Hal tersebut guna membentuk santri yang disiplin. Pengasuh lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya disiplin dalam hidup. Meskipun yang pada awalnya perlu pemaksaan, tetapi dengan begitu akan terbentuk suatu kebiasaan tanpa adanya paksaan. Pada saat penelitian, peneliti memperoleh jadwal kegiatan santri pondok pesantren Miftahussibyan yang didokumentasikan.

Tabel 3.5
Jadwal Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.00-03.30	Bangun Salat Tahajud
03.30-04.15	Muroja'ah
04.15-04.30	Salat Fajar
04.30-05.00	Salat Subuh Berjamaah
05.00-05.30	Persiapan Ngaji Abah
05.30-06.00	Ngaji Abah
06.00-07.00	Piket
07.00-08.30	Waktu Pribadi
08.30-09.00	Salat Dhuha Berjamaah dan Membaca Ar-Rahman
09.00-10.00	Nderes Jam Wajib
10.00-11.00	Muroja'ah
11.00-12.30	Istirahat
12.30-13.00	Persiapan Salat Dzuhur
13.00-13.30	Salat Dzuhur Berjamaah
13.30-14.00	Makan Siang
14.00-14.30	Piket
14.30-15.30	Mandi
15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah
16.00-16.30	Ngaji Kitab (Minggu dan Rabu)
16.30-17.15	Persiapan Ngaos Ibuk
17.15-17.30	Waqi'ahan
17.30-18.00	Salat Magrib Berjamaah
18.00-19.30	Ngaos Ibuk
19.30-20.00	Salat Isya dan Salat Hajat
20.00-20.30	Makan Malam
20.30-21.30	Nderes Jam Wajib
21.30-22.30	Mudarosah
22.30-03.00	Istirahat

Selain kegiatan harian yang sudah menjadi rutinitas juga terdapat kegiatan mingguan maupun bulanan. Pada kegiatan mingguan sama seperti pesantren pada umumnya. Berkenaan dengan kegiatan santri, Astin Astiara selaku pengurus mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan lainnya ro’an atau bersih-bersih bersama setiap hari Ahad, dziba’an setiap Ahad malam Senin, yasin dan tahlil setiap Kamis malam Jum’at, dan ngaji kitab setiap hari Rabu dan Ahad. Itu yang mingguan, sedangkan rutinitas bulanan yang berjalan yaitu selapanan pada malam Ahad Pon

dengan membaca manaqib serta *mauidzah* dari Abah. Selain itu, juga ada khataman Al-Qur'an bergilir di rumah santri setiap Ahad Pahing. Tidak hanya kegiatan yang berbau Islami saja, setiap peringatan kemerdekaan kami santri juga merayakannya" (Astin Astiara, wawancara, 21 Agustus 2022).

Hal tersebut juga disampaikan Kiai Abdurrohman terkait rutinan selapanan di rumah santri.

"Kegiatan selapanan yang dilakukan di rumah santri merupakan salah satu agenda yang baru berjalan satu tahun ini. Tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga santri dan juga melihat progres santri itu sendiri" (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

7. Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama kurun waktu 30 hari pada bulan Agustus 2022. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH. Abdurrohman selaku pengasuh dalam pengembangan akhlak (*tawadlu'*, ikhlas, sabar, dan syukur) santri pondok pesantren Miftahussibyan meliputi:

a. Perencanaan Strategi

1) Mengenal Komunikan

Mengenal komunikan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penentuan strategi. Pada proses mengenal komunikan KH. Abdurrohman melakukan pengenalan terhadap santrinya.

"Melakukan pengenalan kepada santri, itu hal pertama yang saya lakukan. Cara saya mengenal santri dengan mengenal *background* dari mereka. Selain itu saya juga melakukan komunikasi dengan pihak ketiga, bisa orang tua maupun temannya untuk mengetahui karakternya" (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

2) Menentukan Pesan

Pesan yang disampaikan KH. Abdurrohman kepada santrinya sangat penting untuk diperhatikan. Setelah mengetahui karakter dan *background* santri, langkah selanjutnya yang dilakukan KH. Abdurrohman adalah dengan menentukan pesan yang akan disampaikan kepada santri. Tujuan dari penentuan pesan oleh KH. Abdurrohman agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh santrinya. Sehingga dapat terwujud tujuan dari pesantren tersebut, yaitu dengan terbentuknya santri yang berakhlakul karimah dan berwawasan luas.

“Kalau saya pribadi lebih mengarah pada pesan yang bersifat vertikal dan horizontal. Seperti halnya apa yang harus dilakukan sebagai hamba Allah, bagaimana cara menghadapi takdir, dan bagaimana cara bersikap kepada sesama manusia” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Ana Musyrifi selaku pengurus saat diwawancara mengatakan sebagai berikut.

“Pesan yang disampaikan Abah kepada santrinya itu biasanya menyesuaikan momen. Seperti kemarin saat hari kemerdekaan, abah bercerita tentang kegigihan para ulama saat menghadapi penjajah” (Ana Musyrifi, 21 Agustus 2022).

Hal lain juga disampaikan Astin Astiara selaku wakil ketua pengurus sebagai berikut.

“Kalau saya pribadi senang pas abah bercerita sehabis ngaos. Karena dengan bercerita saya bisa mengambil pelajaran yang isinya sebenarnya memerintah tetapi penyampaiannya tidak memerintah” (Astin Astiara, wawancara, 21 Agustus 2022).

3) Menentukan Metode

Seperti yang dikatakan KH. Abdurrohman saat diwawancara sebagai berikut.

“Agar pesan tersampaikan dengan baik kepada santri, kita juga perlu menentukan cara atau metode seperti apa yang sekiranya sesuai dengan dua aspek sebelumnya” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Penentuan metode sangat mempengaruhi hasil. Karena suatu pesan tidak akan berpengaruh kepada komunikasi ketika metode yang digunakan tidak sesuai.

a) Metode Keteladanan

Sebagai teladan seharusnya mampu memberi contoh yang baik. Seorang pemimpin tugasnya tidak hanya memerintah, pemimpin harus mampu memberikan contoh sebelum memerintah. Dikatakan sebagai pemimpin teladan berarti yang mampu memberikan contoh yang baik dalam segala aspek seperti kedisiplinan, bersikap, maupun bertutur kata.

Sama halnya yang disampaikan Kiai Abdurrohman.

“Sebagai pengasuh itu harus bisa memberikan contoh, tidak hanya berteori saja. Jadi, antara ucapan dan perbuatan itu sinkron” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Di samping itu, Kiai Abdurrohman juga mengajarkan kepada santrinya untuk tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut seperti yang dikatakan Ana Musyri fi sebagai berikut.

“Abah jarang banget ngutus (memberikan perintah) santrinya untuk melakukan ini itu. Abah lebih sering melakukannya sendiri. Contohnya saat

memberi makan ikan, abah tidak pernah memerintah santrinya kalau memang tidak *urgent*. Padahal kolam ikan lebih dekat dengan pondok putri dan putra. Kesannya sepele, tapi bagi saya ini ilmu yang luar biasa” (Ana Musyrifi, wawancara, 21 Agustus 2022).

b) Metode Cerita

Metode cerita yang dilakukan KH. Abdurrohman disampaikan ketika setelah ngaji ataupun setelah salat. Seperti yang disampaikan Astin Astiara saat diwawancara sebagai berikut.

“Abah sering bercerita ketika bakda ngaos (setelah ngaji). Cerita yang disampaikan abah bisa dari kisah perjalanan beliau ketika menuntut ilmu atau bahkan kisah perjuangan beliau saat mendirikan pesantren ini. Dari cerita yang abah sampaikan begitu banyak pelajaran yang bisa kita sebagai santri ambil” (Astin Astiara, wawancara, 21 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, cerita yang disampaikan KH. Abdurrohman tidak hanya kisah perjalanan kiai, melainkan tentang kisah inspirasi sehingga mampu dijadikan sebagai motivasi bagi santri. Pada hari Senin, 15 Agustus 2022 KH. Abdurrohman bercerita setelah selesai ngaji setoran di pagi hari. Saat itu kiai bercerita tentang perjuangan untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat. Dalam cerita tersebut, kiai menjelaskan bahwa tidak ada hasil tanpa usaha. Seperti yang disampaikan Kiai Abdurrohman dalam ceritanya bahwa berdirinya pondok pesantren Miftahussibyan mengalami jatuh bangun terlebih dahulu bahkan tidak

sedikit orang yang kontra dengan berdirinya pesantren di desa tersebut.

c) Metode Nasehat

Salah satu cara pengasuh dalam membentuk akhlakul karimah seorang santri adalah dengan memberi nasehat. Kiai Abdurrohman selaku pengasuh memberikan nasehat dengan cara komunikasi verbal yaitu dengan lisan.

“Dari dulu ketika santri saya melakukan kesalahan saya dan istri memanggilnya untuk memberikan wejangan. Soalnya kalau saya menegur di depan santri yang lain, takutnya dia akan merasa malu” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Kiai Abdurrohman juga menyampaikan nasehat dalam waktu tertentu dan tidak hanya kepada santri tertentu saja. Seperti yang dikatakan Ana Musyrifi sebagai berikut.

“Abah itu sering memberi wejangan (nasehat) kepada kita disela-sela ngaji setoran, ibu juga melakukan hal yang sama. Tidak jarang kalau habis ngaji kita diwejangi, bahkan yang sudah pernah disampaikan disampaikan kembali. Mungkin biar kita tidak lupa sama nasehat beliau” (Ana Musyrifi, wawancara, 21 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti Sabtu 6 Agustus 2022 ketika selesai melakukan jama'ah salat dzuhur, Kiai Abdurrohman memberikan nasehat kepada santrinya untuk menggunakan *handphone* sebaik mungkin. Hal tersebut dipicu adanya *trend* kekinian yang memungkinkan santrinya mudah terpengaruh hal

buruk yang berasal dari sosial media dan bisa berdampak pada perilaku.

Sama seperti yang disampaikan Zakiyatin selaku seksi keamanan.

“Abah itu sering mengingatkan untuk menggunakan hp dalam hal yang baik. Biasanya saat santri mengambil hp, pasti diwejangi kayak gitu. Bahkan tidak jarang abah juga memberi arahan untuk mendengarkan murotal siapa gitu misalnya” (Zakiyatin, wawancara, 21 Agustus 2022).

d) Metode Latihan

Metode latihan merupakan cara kiai dalam membentuk akhlakul karimah santri. Seorang kiai akan melatih santrinya dengan menerapkan berbagai jadwal kegiatan yang mengarah pada akhlakul karimah. Dengan demikian, santri lama-kelamaan akan terbiasa dengan jadwal yang ditetapkan dan akan menjadi kebiasaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Abdurrohman sebagai berikut.

“Jadwal yang saya buat itu tujuannya untuk melatih santri dalam mengatur waktu yang mereka miliki. Sehingga nantinya mereka akan terbiasa dengan sendirinya. Contohnya kegiatan nderes pada jam 9 sampai jam 10 pagi, nah itu nanti akan menjadi kebiasaan bagi mereka meskipun sudah tidak nyantri disini lagi” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Setiap Kamis malam, santri pondok pesantren Miftahussibyan membaca Yasin dan tahlil bersama yang dipimpin oleh santri secara bergilir. Kegiatan tersebut dilakukan di aula menggunakan pengeras suara. Pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022 sehabis salat Magrib santri

membaca Yasin dan tahlil bersama dengan menggunakan pengeras suara. Saat itu yang bertugas menggunakan pengeras suara adalah santri yang memiliki hafalan baru satu juz. Hal tersebut tidak menjadikan santri lain yang memiliki hafalan lebih banyak untuk mengambil alih posisi santri tersebut. Terlihat santri lain memberikan semangat kepada santri yang bertugas dengan menyiapkan keperluan seperti kitab dan mikrofon.

e) Metode Sanksi

Zakiyatin selaku seksi keamanan mengatakan terkait sanksi bagi santri yang melanggar peraturan sebagai berikut.

“Menurut saya sistem takziran itu cukup efektif membuat santri yang melanggar menjadi jera. Tujuannya tetap sama, supaya santri tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Toh juga itu demi kebaikan kami sebagai santri” (Zakiyatin, wawancara, 21 Agustus 2022).

Hukuman dalam pesantren lebih dikenal dengan istilah takzir. Kiai akan menerapkan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik sehingga memiliki dampak positif kedepannya.

Hal ini sama dengan yang dikatakan Zakiyatin.

“Di pondok sini kalau ada santri yang tidak ikut salat dhuha disuruh membaca Al-Qur’an lima juz di depan ndalem (rumah Kiai) itung-itung nderes hafalan (mengulas hafalan)” (Zakiyatin, wawancara, 21 Agustus 2022).

Salah satu takzir yang disaksikan peneliti ketika melakukan observasi di pondok pesantren Miftahussibyan pada hari Rabu 3 Agustus 2022 saat

santri melakukan pelanggaran makan sambil berdiri. Santri lain yang menyaksikan hal tersebut langsung menegur dan mengingatkannya, tetapi peringatan tersebut tidak dihiraukan. Oleh karena itu, santri tersebut harus menerima hukuman dengan membayar infaq sebesar 20.000.

b. Penerapan Strategi

1) Teknik Komunikasi

Selama observasi yang dilakukan peneliti bahwa cara komunikasi Kiai Abdurrohman kepada santrinya dengan penuh kelembutan dan nada bicara yang tenang. Selain itu, bisa dilihat ketika kiai menyampaikan cerita kepada santri yaitu pada saat santai setelah ngaji.

Dalam cerita tersebut Kiai Abdurrohman menceritakan salah satu santriwati yang beberapa hari sebelumnya kehilangan ayahnya. Kiai Abdurrohman menceritakan sikap ikhlas dari santrinya tersebut. Pasalnya ketika santri tersebut memberikan kabar duka kepada Kiai Abdurrohman melalui pesan singkat, kalimat pertama yang dituliskan santri tersebut adalah *“alhamdulillah abah, bapak sampun mboten sakit malih”* dan dilanjutkan dengan pesan yang menunjukkan bahwa ayahnya telah meninggal. Isi pesan tersebut tidak ada yang menunjukkan kemarahan atas meninggalnya ayahnya yang bisa dikatakan mendadak. Cerita tersebut dibagikan Kiai Abdurrohman pada Jum’at 12 Agustus 2022 setelah ngaji.

2) Pendekatan kepada Komunikan

Pada Agustus 2022 dalam observasi yang dilakukan peneliti, kiai memberikan nasehat kepada santri dengan memanggil santri yang sedang mengalami perubahan akhlak. Setelahnya santri tersebut menjelaskan bahwa kiai sedang bertanya terkait permasalahan yang dihadapi. Selain itu kiai

juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi dengan santri.

3) Saluran

Kiai menggunakan saluran yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya pada metode keteladanan kiai memberikan contoh dengan perilaku. Selain itu ketika kiai menjalankan metode cerita, kiai menggunakan komunikasi kepada santri berupa ucapan.

4) Pesan

Seperti yang dikatakan Kiai Abdurrohman saat diwawancara sebagai berikut.

“Apa yang saya sampaikan kepada santri saya itu berdasarkan kejadian nyata atau rasional. Biasanya pesan yang saya sampaikan juga ada plus minusnya (kelebihan dan kekurangan). Karena menurut saya, mereka para santri harus mengerti dampak dari apa yang mereka lakukan” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

c. Evaluasi Strategi

1) Meninjau faktor internal dan eksternal

Kiai Abdurrohman mengatakan saat diwawancara terkait peninjauan sebagai berikut.

“Tentu langkah pertama dalam evaluasi pada diri saya sendiri. Baik dalam pesan ataupun cara yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan santri itu perlu ditinjau kembali. Nah setelahnya baru dari santri. Kalau dari santri saya biasanya melakukan komunikasi pribadi, saya akan mengajukan pertanyaan terkait kondisi mereka dan kenapa sampai berdampak pada sikap mereka” (KH. Abdurrohman, wawancara, 4 Januari 2023).

2) Membandingkan hasil dan rencana

Pada langkah kedua evaluasi strategi Kiai Abdurrohman juga memaparkan terkait hasil dan rencana.

“Bukannya saya membebaskan santri saya, tetapi saya hanya ingin membuat santri saya nyaman dengan pesantren. Ketika kenyamanan itu ada, maka semangat santri untuk belajar akan tambah meningkat” (KH. Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Meskipun demikian, tidak dapat dihindari untuk terjadinya pelanggaran oleh santri. Seperti yang disaksikan pada bulan Agustus 2022. Masih terdapat santri yang terlena dengan ponsel canggih yang dimiliki. Bahkan pada saat itu santri tersebut sampai tidak mengumpulkan ponselnya.

3) Mengoreksi strategi yang digunakan

Langkah terakhir dalam mengevaluasi adalah mengoreksi strategi yang digunakan. Hal tersebut dilakukan Kiai Abdurrohman sebagaimana yang dikatakan saat diwawancara.

“Saat ini saya sedang memikirkan ulang terkait fleksibilitas penggunaan ponsel. Akan sangat mungkin, manajemen strategi tersebut mengalami sedikit perubahan. Misalnya dengan membatasi pemakaian ponsel dengan memberikan waktu tertentu” (KH. Abdurrohman, wawancara, 4 Januari 2023).

8. Pengembangan Akhlak Santri

Pada hari Senin 8 Agustus 2022 sehabis salat subuh ada salah satu santri penghafal Qur'an meminta bantuan kepada salah satu santri lainnya untuk menyimak hafalannya sebelum disetorkan. Tanpa

banyak bicara dengan penuh semangat santri tersebut bergegas untuk membantu.

Setelah peristiwa tersebut, siang harinya peneliti mewawancarai Zida Khusna selaku santri yang bersedia menyimak.

“Udah biasa mbak. Kan kita juga saling membutuhkan, jadi sudah sewajarnya kita legowo (ikhlas) membantu. Tapi, dulu saya paling susah dimintai bantuan. Karena saya dulu merasa kenapa harus sama saya, kenapa ndak yang lain saja. Itu dulu sih mbak pas baru setahun disini. Berkat wejangan abah ibu yang selalu mengingatkan santrinya untuk menerapkan kata saling, membuat saya merubah cara berfikir saya. Oh ternyata kita itu sebagai santri harus saling ada, saling membantu, saling mengingatkan dan saling yang lainnya. Lebih tepatnya mengajarkan kita untuk tidak egois” (Zida Khusna, wawancara, 8 Agustus 2022).

Seperti yang dikatakan Alma saat diwawancara sebagai berikut.

“Saya kan jarang sekali menghabiskan waktu dengan santri lain mbak. Kalau ada waktu luang saya gunakan untuk istirahat, otomatis saya jarang banget bisa nyimak hafalan santri. Tetapi ketika saya meminta bantuan untuk disimakkan, mereka tanpa basa-basi menyanggupinya. Terus saya mikir, apa ya mereka tidak ada dendam dengan saya. Padahal saya tidak pernah membantu mereka” (Alma, wawancara, 25 Agustus 2022).

Sama halnya yang disampaikan Astin Astiara saat diwawancara.

“Santriwati disini ada beberapa yang usianya di atas 20 tahun dan masih menjalankan hafalannya. Beberapa dari mereka pernah bercerita kepada saya kalau tetangganya sering menyindir karena belum menikah atau bahkan belum punya pacar. Mereka juga pernah ngomong kalau mereka akan menikah ketika hafalannya benar-benar sudah selesai” (Astin Astiara, wawancara, 21 Agustus 2022).

Seperti yang dikatakan Zakiyatin selaku seksi keamanan sebagai berikut.

“Mungkin dulu sebelum di pesantren kita menggunakan hp buat main *game* atau bahkan *chattingan* sama lawan jenis. Tetapi kalau di pesantren biasanya kita itu pakai hp buat *nderes* (mengingat hafalan). Kadang kalau malam minggu kita nonton bareng lewat *youtube*. sejauh ini saya belum pernah mergoki (menangkap basah) santri pacaran lewat hp” (Zakiyatin, wawancara, 21 Agustus 2022).

Selain itu, sikap syukur juga diterapkan oleh santri. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, sikap syukur ditunjukkan oleh santri pondok pesantren Miftahussibyan dengan mematuhi peraturan pesantren. Hal ini seperti yang disampaikan Zida Khusna saat diwawancara.

“Kita bisa nyantri dan tinggal di pesantren itu udah *alhamdulillah* banget mbak. Soalnya di luar sana banyak yang pengen mondok tapi terkendala biaya atau apapun itu. Makanya kita, terkhusus saya pribadi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini mbak” (Zida Khusna, wawancara, 8 Agustus 2022).

Hal ini, disampaikan oleh Alma selaku santri yang bekerja sebagai buruh pabrik.

“Saya itu bersyukur sekali bisa diterima di pesantren ini meskipun saya bekerja di pabrik. Bahkan saya sering diberi keringanan saat ngaji. Biasanya pas saya lembur itu jam ngajinya nanti dipindah khusus buat saya. Dan bersyukur lagi, santri lainnya tidak iri dengan perlakuan yang menurut saya istimewa dari abah sama ibuk. Saya pernah tanya sama mereka, apakah mereka menyimpan keirian sama saya atau tidak. Mereka jawabnya cukup mengejutkan, katanya mereka malah bangga dengan niat baik saya untuk mengaji karena jarang sekali orang yang

sudah berada di lingkungan kerja memilih pesantren sebagai tempat pulang. Dari situlah saya lebih bersemangat dalam memperdalam ilmu agama” (Alma, wawancara, 25 Agustus 2022).

BAB IV
ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KH. ABDURROHMAN DALAM
PENGEMBANGAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSIBYAN

A. Perencanaan Strategi

1. Mengenal Komunikan

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, proses mengenal komunikan yang dilakukan KH. Abdurrohman dengan cara menetapkan peraturan yang longgar kepada santrinya. Hal tersebut dilakukan KH. Abdurrohman karena beberapa santrinya masih menempuh pendidikan di sekolah umum dan ada satu santri yang bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu, alasan KH. Abdurrohman lainnya adalah agar santri merasakan kenyamanan di pesantren sehingga mudah untuk menerima pesan. Seperti yang dikatakan kiai dalam wawancara sebagai berikut.

Pengenalan santri yang dilakukan KH. Abdurrohman merupakan bentuk dari penerapan model strategi komunikasi adaptif. Yaitu, dimana seorang pemimpin sangat memperhatikan khalayak (dalam Wijayanti, 2012: 62). Pada konteks ini, Kiai Abdurrohman memahami keinginan santrinya dengan melakukan pengenalan terlebih dahulu.

2. Menentukan Pesan

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bisa dijabarkan bahwa setiap pesan yang disampaikan Kiai Abdurrohman kepada santrinya baik secara lisan maupun tindakan sudah dipertimbangkan sebelumnya.

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, komunikator harus mampu menentukan pesan yang sesuai sehingga dapat diterima oleh

komunikasikan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan pesan, yaitu struktur dan daya tarik pesan (Yasir, 2020: 187). Pada struktur pesan bisa dengan satu sisi atau dua sisi. Dikatakan satu sisi apabila pesan yang disampaikan hanya yang bersifat baik. Sedangkan struktur pesan dua sisi adalah pesan yang disampaikan bersifat kelebihan dan kekurangan.

Daya tarik pesan bisa menggunakan teknik ancaman, emosional, rasional, ataupun humor. Pesan yang disampaikan dapat berupa unsur ancaman, perasaan, fakta, ataupun humor (Yasir, 2020: 188). Struktur dan daya tarik sangat berpengaruh atas keberhasilan penyampaian pesan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur pesan yang digunakan Kiai Abdurrohman adalah struktur dua sisi. Pesan yang disampaikan sesuai dengan kelebihan dan kekurangan. Daya tarik pesan yang digunakan Kiai Abdurrohman berupa rasional sesuai dengan fakta. Serta emosional dalam penyampaian pesan juga digunakan oleh Kiai Abdurrohman. Apapun teknik yang digunakan tentu memiliki tujuan yang sama, yaitu agar pesan tersampaikan kepada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

3. Menentukan Metode

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, Kiai Abdurrohman menggunakan metode *public relation* (Sutiah, 2018: 22) yaitu dengan cara menjalin hubungan komunikasi yang baik kepada santri. Hubungan kiai dengan santri ditunjukkan kiai dengan diterapkannya beberapa metode terkait dalam penyampaian pesan. Kiai memberikan contoh kepada santri dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Kiai memberikan nasehat sebagai bentuk kasih sayang kiai kepada santri. Kiai memberlakukan sanksi kepada santri yang

melakukan pelanggaran dengan tujuan melatih santri untuk selalu berbuat baik. Selain itu, juga mengajarkan kepada santri bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Kiai menyampaikan pesan dengan bercerita pada momen-momen tertentu. Kiai juga melatih santri dengan menerapkan jadwal kegiatan serta peraturan tujuannya agar waktu yang dimiliki santri bisa *dimanage* dengan baik.

a. Metode Keteladanan

Memberi contoh dengan menjadi teladan yang baik merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk mempengaruhi orang lain. Sama halnya dengan akhlakul karimah, hampir sebagian besar yang dilakukan dalam kehidupan adalah saling mencontoh satu sama lain (Prasetiya, 2021: 56). Teladan bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW dengan akhlakul karimah dimiliki. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk meneladani sikap Rasulullah. Hal ini bisa diimplementasikan dalam lingkungan pesantren. Seorang kiai atau pengasuh akan dijadikan contoh bagi santrinya. Sehingga, kiai harus mampu memberikan contoh yang baik, mengingat seorang santri adalah mereka yang masih dalam proses perkembangan.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ana Musyrifi selaku pengurus pesantren.

“Ilmu yang didapat seorang santri itu tidak melulu dari ucapan kiainya. Santri juga harus mampu mencontoh hal-hal baik yang dilakukan oleh kiainya” (Ana Musyrifi, wawancara, 21 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan Ana Musyrifi menunjukkan sikap syukur dan *tawadlu'* dari Kiai Abdurrohman. Dikatakan syukur karena kiai memanfaatkan nikmat sehat yang Allah berikan dengan melaksanakan tugasnya sendiri. Sikap

tawadlu' yang tidak bergantung kepada orang lain meskipun secara *hierarki* pengasuh pesantren memiliki tingkatan tertinggi.

Data diatas menunjukkan bahwa memberikan contoh yang baik akan mudah diterima daripada hanya sekedar teori tanpa tindakan. Dari metode keteladanan yang digunakan Kiai Abdurrohman ternyata sangat ampuh dalam proses perkembangan akhlak santri.

Berdasarkan data pada bab sebelumnya yang menjelaskan kisah perjuangan Kiai Abdurrohman dalam menuntut ilmu tentu patut untuk ditiru. Dari kisah tersebut menjelaskan kesabaran kiai dalam berproses. Selain itu teladan lain yang ditunjukkan kiai adalah pada saat pembangunan gedung pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, kiai membangun gedung pesantren dengan cara bertahap menyesuaikan keuangan yang ada. Sehingga pada akhirnya terbangun sesuai dengan keinginan. Kesabaran kiai dalam berproses tentu patut untuk dijadikan sebagai teladan bagi santrinya.

Sikap sabar ditunjukkan oleh santriwati yang usianya sudah menginjak 25 tahun. Usia yang seharusnya sudah bersanding di pelaminan bagi sebagian besar masyarakat desa atau bahkan memiliki tambatan hati, hal ini tidak dihiraukan oleh santriwati tersebut. Santriwati tersebut lebih memilih untuk fokus dengan hafalan Qur'annya.

Berdasarkan wawancara pada bab sebelumnya, diketahui bahwa santri dengan sabar dalam menanggapi omongan masyarakat. Santri tersebut juga menunjukkan bahwa sikap tidak gampang terpengaruh untuk memiliki pacar yang sudah jelas tidak dianjurkan dalam agama Islam. Mengingat santri pondok pesantren Miftahussibyan diperbolehkan menggunakan *handphone*, tentu dengan mudah para santri untuk mencari atau bahkan berpacaran secara *online*. Tetapi hal tersebut tidak

dilakukan oleh para santri. Santri menggunakan *handphone* untuk mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, menghubungi orang tua, atau merehatkan pikiran dengan menonton film dari media *online*.

Sosial media di dunia saat ini sudah menjadi makanan setiap hari khususnya bagi remaja. Tetapi tidak dengan santri pondok pesantren Miftahussibyan. Kelonggaran peraturan dengan diperbolehkan menggunakan *handphone* tidak menjadikan santri untuk fokus pada sosial media. Para santri lebih sering mendengarkan murotal yang sudah diunduh di ponselnya. Hal tersebut dilakukan santri untuk menghindari maksiat yang ada di sosial media. Selain itu, berada di lingkungan pesantren dengan berbagai peraturan yang ditetapkan mampu menjadi faktor paling kuat dalam pengembangan karakter yang sebelumnya sudah dimiliki.

Pengembangan sikap sabar ditunjukkan dengan diterapkan program *muroja'ah* atau mengingat hafalan. Berdasarkan program tersebut santri belajar untuk bersabar dengan tidak mudah putus asa dalam berproses. Hal ini terjadi pada salah satu santriwati yang tidak lolos ketika melakukan setoran hafalan di pagi hari. Kisah tersebut diceritakan kepada peneliti oleh Ana Musyrifi selaku ketua pengurus. Setelah mengalami kegagalan dalam setoran hafalan, santri tersebut semakin giat dalam menghafal. Bahkan jam istirahat yang sudah ditetapkan digunakan oleh santri tersebut untuk melancarkan hafalannya.

b. Metode Cerita

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya terkait cerita yang disampaikan Kiai Abdurrohman menunjukkan bahwa dari cerita tersebut menjadi inspirasi bagi santri untuk bersikap sabar, ikhlas, dan *tawadlu'*. Sikap sabar

dalam berjuang yang dilakukan Kiai Abdurrohman bisa dijadikan inspirasi untuk para santri yang sedang berjuang menuntut ilmu agama Islam. Selain sabar, kiai menunjukkan sikap ikhlas yaitu melakukan segala sesuatu karena Allah dan tidak memperdulikan cacian masyarakat setempat yang masih kontra dengan berdirinya pesantren saat itu. Sikap *tawadlu'* atau rendah hati juga ditunjukkan Kiai Abdurrohman dengan tidak menyimpan rasa dendam kepada masyarakat setempat, meskipun menerima perlakuan yang tidak baik.

Sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh santri melalui cerita yang Kiai Abdurrohman bagikan kepada santri lainnya. Dalam cerita tersebut Kiai Abdurrohman menceritakan salah satu santriwati yang beberapa hari sebelumnya kehilangan ayahnya. Kiai Abdurrohman menceritakan sikap ikhlas dari santrinya tersebut. Pasalnya ketika santri tersebut memberikan kabar duka kepada Kiai Abdurrohman melalui pesan singkat, kalimat pertama yang dituliskan santri tersebut adalah "*alhamdulillah abah, bapak sampun mboten sakit malih*" dan dilanjut dengan pesan yang menunjukkan bahwa ayahnya telah meninggal. Isi pesan tersebut tidak ada yang menunjukkan kemarahan atas meninggalnya ayahnya yang bisa dikatakan mendadak. Cerita tersebut dibagikan Kiai Abdurrohman pada Jum'at 12 Agustus 2022 setelah ngaji.

Pada hari Rabu, 17 Agustus 2022 setelah ngaji Kiai Abdurrohman bercerita tentang perjuangan warga negara Indonesia dalam menghadapi penjajah. Di sela-sela cerita, kiai mengucapkan kalimat syukur sebagai berikut.

"Alhamdulillah berkat perjuangan warga Indonesia demi kemerdekaan kita bisa menikmati dampaknya saat ini. Sekarang belajar tidak hanya anak pejabat, semua bisa belajar sampai kapanpun" (KH.

Abdurrohman, wawancara, 20 Agustus 2022).

Berdasarkan kutipan cerita tersebut menunjukkan sikap syukur yang ditunjukkan oleh Kiai Abdurrohman berupa ucapan kalimat syukur. Kiai menunjukkan rasa syukurnya karena memperoleh dampak kemerdekaan yang luar biasa. Syukur merupakan sikap berterima kasih atas takdir yang Allah berikan. Pembuktian dari sikap syukur selain ucapan hamdalah adalah dengan bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu senantiasa menjalankan hal baik dan menjauhi hal buruk.

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa para santri mensyukuri atas fase yang dijalani dengan belajar sungguh-sungguh. Tidak hanya itu, sikap syukur juga ditunjukkan santri atas peraturan yang tidak mengikat.

Dari kisah santri yang diceritakan Alma pada bab sebelumnya menunjukkan sikap gigih yang dimilikinya. Kegigihan dalam menuntut ilmu agama meskipun disibukkan dengan pekerjaan yang berada dibawah tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa cara kiai bercerita terkait ketidakputusasaan mampu diserap dan diterapkan oleh santri.

c. Metode Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan sikap sabar yang dimiliki oleh Kiai Abdurrohman. Pasalnya kiai mampu menahan amarahnya untuk tidak memarahi santri ketika melakukan pelanggaran. Bahkan kiai memikirkan perasaan santrinya agar tidak malu dihadapan santri yang lain. Secara tidak langsung kiai juga menunjukkan sikap rendah hati. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan buruk yang akan dilakukan santri tersebut. Santri akan mudah untuk melakukan

kesalahan yang sama karena ketegasan yang diberikan belum cukup membuat santri jera.

Menurut Ibnu Daqiq Al-'Ied (dalam Mu'is, 2018: 55) nasehat merupakan kata yang bermakna komprehensif, yaitu segala bentuk kebaikan yang diberikan seseorang demi kebaikan orang yang mendapat nasehat. Bisa dikatakan nasehat juga sebuah anjuran berupa peringatan, petunjuk dan teguran yang sifatnya baik. Ringkasnya, nasehat diberikan sebagai bentuk kasih sayang kepada orang yang dinasehati karena itu dilakukan demi kebaikannya.

Dalam hal ini terdapat salah satu santri yang dengan suka rela membagikan cerita ketika menjadi santri baru. Dalam ringkas ceritanya, santriwati mengungkapkan bahwa dirinya dulu telah menyalahgunakan peraturan. Santriwati tersebut mengatur pertemuan dengan kekasihnya melalui *handphone*, dan menemuinya. Pertemuan tersebut dilakukan di waktu sekolah. Santriwati tersebut rela membolos dari sekolah, sedangkan izin dari pondok pergi sekolah. Hal tersebut terjadi di tahun pertama di pesantren. Meskipun demikian, santriwati tersebut tetap diperbolehkan menggunakan *handphone*. Hal tersebut menunjukkan komitmen dari KH. Abdurrohman dari peraturan yang telah ditetapkan.

Kemudian di tahun kelima nyantri, santriwati tersebut mengalami perubahan. Santriwati tersebut tidak lagi menjalin kasih, berdasarkan informasi dari pengurus santriwati tersebut jarang keluar pesantren. Santriwati tersebut lebih giat dalam melakukan tugasnya di pesantren dibanding dengan sibuk bermain ponsel yang dimiliki.

Salah satu penerapan sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh santri pondok pesantren Miftahussibyan seperti data yang terdapat pada bab sebelumnya. Berdasarkan data hasil

wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa Zida Khusna santri pondok pesantren Miftahussibyan mengalami perkembangan dalam sikap dan cara berfikir. Dari hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa metode nasehat memiliki pengaruh positif.

Proses penerapan strategi komunikasi Kiai Abdurrohman dengan menerapkan sistem *mudarosah* atau memperdengarkan hafalan kepada teman cukup berhasil dalam pengembangan sikap ikhlas. Sikap ikhlas yang dimiliki santri tentu tidak terlepas dari faktor pembawaan, pengalaman, maupun konvergensi. Seseorang memiliki sikap ikhlas sejak dilahirkan dan dikembangkan melalui pengalaman. Kedua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan data di atas, lingkungan pesantren yang membuat santri mampu mengembangkan sikap ikhlas dengan baik.

d. Metode Latihan

Jadwal kegiatan yang telah ditetapkan kemudian ditulis dan ditempelkan pada tembok aula. Melalui media tulisan tersebut akan membuat santri lebih mengingat terkait apa yang harus mereka lakukan atas waktu yang mereka miliki.

Dari data yang terdapat pada bab sebelumnya terkait pelatihan mental santri, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar sikap percaya diri tertanam dalam jiwa santri. Kiai Abdurrohman mengatakan bahwa santri-santrinya kelak akan menjadi pemimpin bagi masyarakat di desanya masing-masing.

Berdasarkan jadwal yang ditetapkan menjadi proses pelatihan kepada santri untuk bersyukur dan bersabar. Bersyukur atas waktu yang dimiliki dengan menggunakan sebaik mungkin dan bersabar untuk tidak putus asa dalam menuntut ilmu. Selain itu, pada prosesnya juga mengajarkan

untuk ikhlas dalam menjalankan segala hal dan meniatkan segala sesuatu hanya karena Allah.

Sikap rendah hati atau yang lebih dikenal dengan istilah tidak sombong dikembangkan oleh santri melalui penerapan program oleh Kiai Abdurrohman. Program tersebut meliputi *ro'an* atau bersih-bersih bersama, makan bersama, *mudarosah* atau memperdengarkan hafalan kepada teman, *dziba'an*. Berdasarkan program tersebut melatih santri untuk menerapkan istilah saling tanpa memandang *background*.

Berdasarkan data lapangan diatas menunjukkan bahwa, sikap tidak sombong meskipun memiliki hafalan lebih banyak dari santri yang bertugas. Selain itu program *mudarosah* juga menunjukkan sikap rendah hati yang dimiliki santri.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa santri tidak memiliki rasa dendam. Nasehat yang disampaikan Kiai Abdurrohman kepada santri berpengaruh besar. Kiai yang selalu mengingatkan kepada santrinya untuk menerapkan bahasa “saling” mampu diwujudkan santrinya. Sikap bawaan yang didukung oleh lingkungan akan memberikan dampak besar untuk pengembangan akhlak. Sikap *tawadlu'* yang dimiliki sejak lahir mengalami pengembangan ketika berada di lingkungan yang mendukung.

Selain itu, peraturan salat sunnah yang dijadwalkan oleh Kiai Abdurrohman merupakan program yang mampu mengembangkan sikap syukur yang telah dimiliki santri. Pasalnya beribadah merupakan bentuk syukur manusia kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diterima. Salat wajib lima waktu tentu sudah dijalankan oleh santri meskipun sebelum berada di pesantren, tetapi dengan adanya program salat sunnah menjadikan santri lebih dalam beribadah. Hal tersebut

menunjukkan berkembangnya akhlak santri berupa sikap syukur yang telah dimiliki sebelumnya.

e. Metode Sanksi

Kiai memberikan sanksi kepada santri semata untuk membentuk akhlakul karimah. Santri yang melakukan pelanggaran atas peraturan yang ditetapkan harus bertanggung jawab dengan menerima konsekuensi yang telah ditetapkan pula. Hal tersebut dilakukan agar santri memiliki efek jera. Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, jadi tidak semua pelanggaran mendapatkan sanksi yang sama. Metode pemberian sanksi bertujuan melatih santri untuk menahan hawa nafsu.

Berdasarkan data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hukuman yang ditetapkan secara tidak langsung untuk kebaikan santri itu sendiri. Karena di dalam Islam dilarang makan ataupun minum sambil berdiri.

Sanksi diberikan untuk melakukan pencegahan ataupun hukuman (Shaleh, 2013: 54). Dengan diterapkannya sanksi bagi pelanggar akan meminimalisir seseorang untuk melakukan pelanggaran, karena jika melanggar akan mendapatkan hukuman. Selain itu, sanksi juga berguna sebagai hukuman agar pelanggar merasa jera atas hukuman dari apa yang dilanggar. Dampak dari metode ini membuat santri patuh terhadap peraturan. Santri melakukan setiap kegiatan dengan penuh semangat.

B. Penerapan Strategi

Pada tahap penerapan strategi ditunjukkan KH. Abdurrohman dengan diberlakukannya jadwal kegiatan santri dan juga peraturan bagi santri. Setiap jadwal dan peraturan dibuat untuk membangun akhlak santri. Melatih santri untuk berkembang dari aspek pemikiran, pengetahuan, maupun perilaku.

1. Teknik Komunikasi

Dari data yang dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan kiai ketika beromunikasi dengan santrinya adalah bahasa yang mudah dipahami santri. Kiai lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa, hal tersebut dipicu karena kiai bukan asli dari Jawa. Suatu komunikasi akan mudah diterima komunikan ketika komunikator mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu, waktu penyampaian pesan yang sesuai juga menjadi pengaruh terjadinya komunikasi yang efektif. Dari data yang terdapat dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa kiai akan menggunakan metode cerita ketika habis ngaji. Waktu tersebut cukup berpengaruh dalam penerimaan pesan oleh santri. Pasalnya pada waktu tersebut santri memiliki fokus yang lebih dibanding saat melakukan kegiatan lainnya.

2. Pendekatan kepada Komunikan

Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya, kiai melakukan pendekatan kepada santri dengan menjalin komunikasi yang baik. Perhatian yang diberikan kiai kepada santri menjadi langkah awal dalam menjalin kedekatan. Cara kiai bertanya terkait keadaan yang dihadapi santri menjadikan pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh santri. Pasalnya kiai telah mengetahui kondisi yang dihadapi santri, dengan begitu pesan yang disampaikan akan dipertimbangkan dengan kondisi tersebut.

3. Saluran

Berdasarkan data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa Kiai Abdurrohman menggunakan panca indera yang dimiliki untuk berkomunikasi kepada santri. Kiai memberikan contoh berupa perilaku yang baik kepada santri, kiai bercerita dengan komunikasi verbal kepada santri dan tidak menggunakan bahasa isyarat yang berkemungkinan tidak dipahami santri. Hal tersebut dilakukan dengan

tujuan agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan kiai.

4. Pesan

Pada bab sebelumnya terkait data yang dipaparkan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan kiai akan memiliki dampak positif bagi santri. Kiai memberikan gambaran pesan sesuai realitas yang ada. menggambarkan dampak dari sesuatu hal yang mungkin akan terjadi ketika melakukan hal tersebut. Hal ini bertujuan agar santri melakukan perbuatan yang baik. karena setiap perbuatan akan mendapatkan pertanggungjawaban.

C. Evaluasi Strategi

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa kiai akan memosisikan strategi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan santri. Selain itu, kiai juga akan memanfaatkan strategi yang memiliki pengaruh besar tersebut sebagai perantara dalam menyampaikan pesan.

1. Meninjau faktor internal dan eksternal

Dari data sebelumnya menunjukkan bahwa kiai akan melakukan perubahan dari dirinya sendiri terlebih dahulu. Setelah itu kiai akan memberikan pengaruh kepada santri agar terjadi perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan kiai.

Pada tahap evaluasi kiai menyadari bahwa cara komunikasi kiai dengan santri yang jarang menggunakan bahasa krama menjadi tugas bagi kiai. Keterbatasan kosa kata bahasa jawa oleh kiai karena *background* kiai bukan orang jawa dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman dalam pesan yang disampaikan dari santri kepada kiai.

Selain itu pada paparan data menunjukkan cara kiai melakukan evaluasi dengan melakukan pendekatan kepada santri. Komunikasi interpersonal kiai kepada santri cukup ampuh dalam melakukan pendekatan. Dengan begitu, kiai akan memberikan perhatian dan

menjadikan santri nyaman sehingga menceritakan perubahan yang dialami atau bahkan permasalahan yang dihadapi.

2. Membandingkan hasil dan rencana

Berdasarkan data pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa tidak setiap kenyamanan akan berdampak baik. Data tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan atas kelonggaran peraturan yang diberikan kiai kepada santri menjadikan santri melakukan pelanggaran yang melahirkan penyimpangan perilaku. Pada langkah ini kiai mempertimbangkan ulang terkait dampak dari strategi yang digunakan. Setelah itu lanjut pada langkah berikutnya.

3. Mengoreksi strategi yang digunakan

Dari data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa kiai akan mempertimbangkan strategi yang digunakan berpengaruh atau tidak pada perkembangan sikap santri. Dengan demikian, kiai tidak segan untuk melakukan perubahan pada strategi yang digunakan. Hal tersebut digunakan agar santri memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan syari'at Islam.

Seperti halnya pada metode cerita, dalam hal ini tentu santri yang lama akan memiliki rasa bosan ketika mendengarkan cerita kiai. Hal tersebut dikarenakan kiai akan menceritakan kisah yang mungkin sudah diceritakan kepada santri lama kepada santri baru. Dengan begitu kiai merubah cara bercerita dengan bahasa yang lebih menarik perhatian santrinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa “Strategi Komunikasi KH. Abdurrohman Dalam Pengembangan Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan Wirosari Grobogan” dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

1. Perencanaan Strategi

Pada perencanaan strategi terdapat tiga hal penting yang perlu dilakukan, meliputi:

a. Mengetahui Komunikatif

Mengetahui santri oleh KH. Abdurrohman dengan mengetahui *background* para santri. Setelah itu, dengan membuat peraturan yang bisa membuat santri nyaman. Dalam hal ini, KH. Abdurrohman menggunakan model strategi komunikasi adaptif. Yaitu, peraturan yang diterapkan menyesuaikan keadaan komunikatif atau santri.

b. Menentukan Pesan

Penentuan pesan KH. Abdurrohman berkaitan dengan akhlakul karimah kepada Allah SWT dan manusia.

c. Menentukan Metode

Metode yang digunakan KH. Abdurrohman dalam pengembangan akhlak santri dengan metode keteladanan, metode cerita, metode nasehat, metode latihan, dan metode sanksi. Pengembangan akhlak santri dapat dilihat ketika santri mampu membawa dirinya untuk berfikir secara dewasa dan berperilaku santun. Dari kelima metode tersebut, pengembangan akhlak dari strategi komunikasi yang digunakan KH. Abdurrohman kepada santri adalah sikap *tawadlu*, ikhlas, sabar, dan syukur.

2. Penerapan Strategi

Pada penerapan strategi komunikasi, Kiai Abdurrohman memperhatikan beberapa hal penting yang berpengaruh pada kesuksesan strategi yang digunakan. Kiai Abdurrohman memperhatikan teknik komunikasi baik berupa bahasa ataupun waktu komunikasi itu berlangsung. Kiai juga melakukan pendekatan kepada santri dengan melakukan perhatian untuk bertanya terkait kondisi santri. Media atau saluran yang digunakan Kiai Abdurrohman dengan memanfaatkan panca indera. Kiai juga memperhatikan pesan yang disampaikan. Pantas atau tidaknya, serta pengaruh pesan tersebut.

3. Evaluasi Strategi

Pada tahap evaluasi Kiai Abdurrohman memperhatikan perubahan akhlak santri. Kiai akan menggunakan strategi yang berpengaruh besar terhadap perubahan akhlak secara maksimal dan akan membarui strategi yang tidak begitu memberikan pengaruh kepada perubahan akhlak santri. Kiai juga memperhatikan langkah-langkah dalam melakukan evaluasi. Pertama, kiai kiai melakukan peninjauan faktor internal dan eksternal. Kedua, membandingkan hasil dan rencana dari strategi komunikasi. Ketiga, mengoreksi strategi yang digunakan.

B. Saran

Peneliti akan memberikan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

1. Diharapkan KH. Abdurrohman mampu menjalankan strategi yang telah ditetapkan dengan maksimal.
2. Diharapkan pengurus dan santri agar lebih saling mengingatkan terkait peraturan yang ditetapkan guna meminimalisir terjadinya pelanggaran.
3. Diharapkan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama agar lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad. 2020. *Manajemen Strategi*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Anggito, Albi, dan Burhan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Asriwati. 2021. *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Djohan. 2018. *Negosiasi dan Komunikasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- El-Bantanie, Syafi'ie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Tangerang: Qultum Media.
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fahham, Ahmad Muhaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Fauzi, Ahmad. 2021. *Peradaban Santri Perspektif Kuasa Pengetahuan*. Malang: Peneleh.
- Fdjarajani, Siti. 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fitria. 2020. *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Pekanbaru: Guepedia.
- Gandasari, Dyah, dkk. 2021. *Teori Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar Dan Santri Dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: Intiyaz.
- Hardianto, Alvian, dkk. 2020. *Business Communication Konsep Dan Praktek Berkomunikasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hilali, Salim 'Id. 2007. *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. 2019. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Mardani. 2019. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mu'is, Fahrur, dan Muhammad Suhadi. 2018. *40 Pesan Nabi Untuk Setiap Muslim*. Jawa Tengah: Pustaka Qur'an Sunnah.
- Nawawi. 2022. *Lentera Kehidupan Menghadapi Dunia Kacau*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Noorhapizah. 2022. *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prabawa, Bagus Ade Tegar. 2020. *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani*. Bali: Nilacakra.
- Prasetya, Beny. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Prastiwi, Ni Luh Putu Eka Yudi. 2022. *Komunikasi Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi. 2020. *Teori Komunikasi Pendidikan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rumanti, Maria Asumpta. 2002. *Public Relations Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sedjati, Retina Sri. 2015. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shaleh. 2013. *Metode Dakwah Al-Qur'an*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Shihab, Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Silviani, Irene. 2021. *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sutiah. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syarbini, Amirulloh, dan Jumari Haryadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar Syukur Dan Ikhlas*. Bandung: Ruang Kata.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.

- Wijayanti, Irene Diana. 2012. *Manajemen*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiryoutomo, Pracoyo. 2009. *Hikmah Sabar*. Jakarta: Qultum Media.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*. Sleman: Deepublish.
- Yusmansyah, Taofik. 2008. *Akidah Dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Yusuf, Ahmad. 2020. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

SUMBER JURNAL

- Budio, Sesra, “Strategi Manajemen Sekolah”, *dalam Jurnal Menata*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2019.
- Darojah, St, “Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung kidul”, *dalam Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November, 2016.
- Hajriansyah, “Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela Telaah Singkat Ihya’ Ulumuddin Jilid III”, *dalam Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2017.
- Sariani, Ni Luh Putu, “Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di BHR Law Office”, *dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2019.
- Sudarman, Asep, “Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal”, *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2018.

SUMBER SKRIPSI

- Fauziah, Laili. 2020. *Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak (Studi Di Panti Asuhan Nahdlatul Wathan Mataram)*. Skripsi. UIN Mataram. Mataram.
- Fitriyani. 2017. *Strategi Komunikasi Dalam Membina Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Abrar Di Kecamatan Tamalate Makassar*. Skripsi. UIN Alaudin. Makassar.
- Iskandarsyah, Basyir. 2017. *Strategi Komunikasi KH. DR. Muhammad Fajar Laksana Dalam Program Santri Wirausaha Al-Fath Di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hidayatullah, Taufik. 2017. *Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Yatim Dan Dhu’afa Yayasan Amal Sholeh Sejahtera Neroktog Tangerang Kota*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Randa, Gusti. 2019. *Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu*. Skripsi. IAIN Bengkulu. Bengkulu.

SUMBER WAWANCARA

Wawancara dengan KH. Abdurrohman selaku pengasuh pondok pesantren Miftahussibyan Di Desa Kedungmojo Kec. Wirosari Kab. Grobogan.

Wawancara dengan Ana Musyrifi selaku ketua pengurus pondok pesantren Miftahussibyan.

Wawancara dengan Astin Astiara selaku wakil ketua pengurus pondok pesantren Miftahussibyan.

Wawancara dengan Zakiyatin selaku seksi keamanan pondok pesantren Miftahussibyan.

Wawancara dengan Zida Khusna selaku santri pondok pesantren Miftahussibyan.

Wawancara dengan Alma selaku santri pondok pesantren Miftahussibyan.

SUMBER INTERNET

KBBI, dalam <https://kbbi.web.id/kembang>, diakses pada 11 Februari 2022.

KBBI, dalam <https://kbbi.web.id/wenang>, diakses pada 12 Oktober 2022.

Kompas.com, dalam <https://regional.kompas.com>, diakses pada 12 Oktober 2022.

KumparanNEWS, dalam <https://kumparan.com>, diakses pada 16 Agustus 2022.

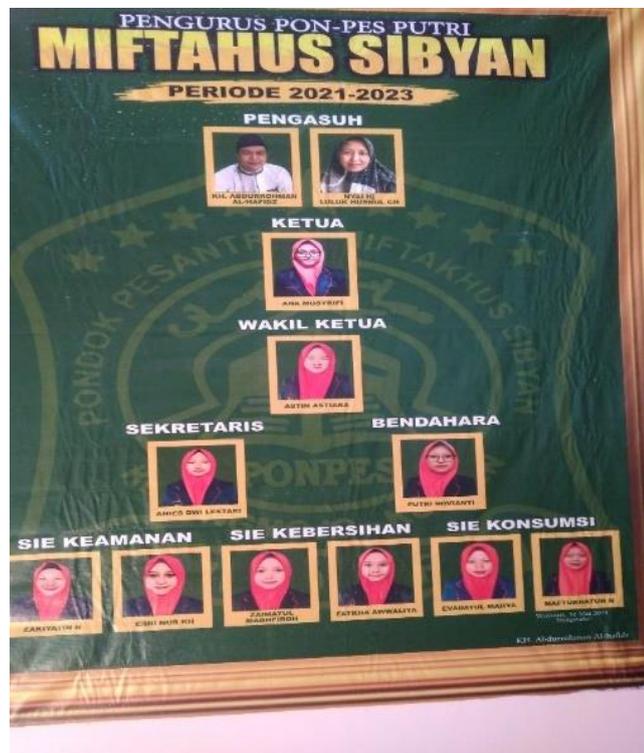
Tribunnews, dalam <https://m.tribunnews.com>, diakses pada 16 Agustus 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi peneliti saat wawancara dengan KH. Abdurrohman



Lampiran 2. Dokumentasi pengurus pondok pesantren Miftahussibyan



Lampiran 5. Dokumentasi sanksi pelanggaran bagi santri pondok pesantren Miftahussibyan

SANKSI BAGI YANG MELANGGAR	
DAFTAR PELANGGARAN	DENDA
Tidak Jamaah.	Rp.25.000+ Melap Mehil Pengasuh Selama 3hari
Tidak Ngaji.	Semen 5 Sak
Tidak menggunakan IP	Tidak Ghucal Ngaji Abah+Ibu Selama 1 Minggu
Makan Dan Minum Berdiri	Rp.20.000 (setelah Peringatan 3 Kali)
Lapas Jilbab Saat Diluar	Rp.20.000 (setelah Peringatan 3 Kali)
Lingkaran Pesantren.	Semen 3 Sak Atau Tidak Putang Bulanan Selama 2 Bulan
Nelat Putang Kopondok.	Push Up Didepan Semua Santri Serta Disaksikan Pengasuh
Tidak Bangun Tahajud.	Ngaes Bin Nadhor 5 Juz Di Depan Ndalem
Tidak Dhuba	

Wirocari, 31 Mei 2021
Mungatah,
Pengasuh pen- pes-patir
Miftahussibyan
KH. ABDURRACHMAN AL-HAFIDZ

Lampiran 6. Dokumentasi gedung pondok pesantren Miftahussibyan



Lampiran 7. Dokumentasi perayaan 17 Agustus oleh pengasuh dan santri pondok pesantren Miftahussibyan



Lampiran 8. Dokumentasi kegiatan Yasin dan Tahlil santri pondok pesantren Miftahussibyan



Lampiran 9. Dokumentasi kegiatan Waqi'ahan santri pondok pesantren Miftahussibyan



Lampiran 10. Dokumentasi kegiatan ngaji kitab oleh santri pondok pesantren Miftahussibyan



DRAFT WAWANCARA

Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu terdapat kemungkinan terjadi pengembangan pertanyaan. Berikut draft wawancara yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat.

1. Wawancara kepada KH. Abdurrohman (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahusibyan)
 - a. Apakah anda tidak khawatir dengan kelonggaran peraturan yang anda terapkan?
 - b. Apa yang anda lakukan dalam mengenal santri?
 - c. Jenis pesan seperti apa yang anda sampaikan guna pengembangan akhlak santri?
 - d. Metode apa saja yang anda gunakan guna mendukung pesan yang anda sampaikan?
2. Santri Pondok Pesantren Miftahussibyan (Ana Musyri fi sebagai ketua pengurus, Astin Astiara sebagai wakil pengurus, Zakiyatin sebagai seksi keamanan, Alma santri yang bekerja di pabrik, dan Zida Khusna)
 - a. Berdasarkan jadwal yang tertulis, apakah ada kegiatan lain yang tidak tertulis?
 - b. Bagaimana cara santri menerima pesan yang disampaikan pengasuh?
 - c. Pada metode cerita yang digunakan pengasuh, cerita seperti apa yang disampaikan kepada santri?
 - d. Pada momen seperti apa pengasuh dalam memberikan nasehat?
 - e. Apakah sistem sanksi yang diterapkan berjalan secara efektif?
 - f. Apakah santri mampu mengembangkan akhlak yang dimiliki sebelumnya?
 - g. Bagaimana cara santri memanfaatkan fasilitas *handphone*?
 - h. Bagaimana cara anda mengikuti kegiatan yang sudah terjadwalkan? Mengingat anda adalah satu-satunya santri yang bekerja di pabrik.
 - i. Apakah ada kecemburuan sosial oleh santri lain kepada anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ike Nur Zaini
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 30 Juni 2000
Alamat : Dsn. Dowo 03/07 Ds. Sumberagung Kec. Ngaringan
Kab. Grobogan
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. Telp/Hp : 085366264921
Email : ikenurzaini@gmail.com
Pendidikan Formal :
2006-2012 : SD N 3 Sumberagung
2012-2015 : SMP N 1 Todanan
2015-2018 : SMA N 1 Wirossari
2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang